



# Angin sejuk di pesisir pantai

CORETAN ANTOLOGI  
SOSIAL-BUDAYA  
MASYARAKAT SIDEM

Berawal dari kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Komunitas Kebencanaan di pesisir pantai sidem desa besole Tulungagung, mencuat banyak ketertarikan antara samudra dengan lingkungan yang mayoritas berdarma sebagai Nelayan. Perbedaan culture budaya dari masyarakat lain menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji. Hidup berhadapan langsung dengan samudra memang tidak semudah yang dibayangkan, banyaknya rintangan yang harus di alami seperti banjir rob, erosi, dan kemungkinan bencana besar seperti tsunami sehingga masyarakat pesisir menerapkan tradisi – tradisi yang menarik sebagai bentuk perlindungan dan kekerabatan yang diharapkan kekal turun temurun kepada penerus.

Tradisi sebagai bentuk kebiasaan masyarakat pesisir dengan tetap mengedepankan kekeluargaan dan gotong royong, membuat kami merasa nyaman berada dilingkungan mereka. Sistem sosial yang berbeda dari masyarakat umum memberikan kemenarikan tersendiri dikupas dalam buku ini.



Percetakan Ausy Media  
Jl. Mayor Sujadi, Kudus, Plosokandang,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur  
[ausymedia@gmail.com](mailto:ausymedia@gmail.com)

ANGIN SEJUK DI PESISIR PANTAI - coretan antologi sosial-budaya masyarakat sidem

MAHASISWA KKN KEBENCANAAN UIN SATU  
TAHUN 2022

**Angin Sejuk di Pesisir Pantai**  
**(Coretan Antologi Sosial – Budaya**  
**Masyarakat Sidem)**

**Ausy Media**



***Angin Sejuk di Pesisir Pantai (Coretan Antologi Sosial  
– Budaya Masyarakat Sidem)***

Penulis : Agus Dwi Suryawan, Bayu Samudra, Dendy Nurkhosim, Dyas Annisa Nurlaeli, Erika Yuliani Rahma, Isna Zumrotul Abidah, Java Putra Sanjaya, Moh. Rizqi Faizin Nasrulloh, Moh. Ihsan Soval Mubarak, M. Islah Ramadan, Nayla Husniah, Nur Eviani, Rikza Syahrul Ramadhan, Rohmatul Hidayati Maulidiyah, Salsabila Fitroti Nuzula, Silvyana Faridatul Mafluhah, Umi Nuriatul Marfuah, Wiwis Meike, Zidhan Zainun Nasikhin, Zulfa Uli Nuha

Editor : Nur Isroatul Khusna, M.Pd  
Penyunting : Silvyana Faridatul Mafluhah  
Desain Sampul : M. Islah Ramadan  
Tata Letak : Dendy Nurkhosim

**Ausy Media**

Jl. Mayor Sujadi, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru  
Tulungagung

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
(LP2M)

UIN SATU Tulugagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

## **Kata Pengantar**

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur terus kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan buku dengan judul “Angin Sejuk di Pesisir Pantai, Coretan Antologi Sosial – Budaya Masyarakat Sidem” dapat selesai tepat waktu. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa’atnya di akhirat nanti. Karya tulis yang kami buat ini sebagai bentuk pengabdian dan sarana belajar dari masyarakat melalui survey mengenai sosial dan budaya yang membahas dilingkup masyarakat tempat kita melakukan pengabdian.

Survey ini kami ambil dari pengamatan langsung dan menyajikan pertanyaan kepada responden dari tokoh desa. Pertanyaan seputar keadaan sosial dan budaya masyarakat sekitar yang menarik untuk dipelajari lebih dalam. Pada kesempatan ini, kami ucapkan terimakasih kepada semua

pihak yang ikut membantu dalam mensukseskan penulisan buku ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag., selaku Rektor UIN SATU Tulungagung
2. Dr. Ngainun Naim, M.H.I., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN SATU Tulungagung
3. Nur Isroatul Khusna, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan KKN Komunitas Kebencanaan Desa Besole Dusun Popoh Dukuh Sidem
4. Masyarakat Dusun Popoh Dukuh Sidem yang sudah mendukung penuh dan menerima kami serta memberikan arahan selama kami KKN di Sidem
5. Teman – teman anggota KKN Komunitas Kebencanaan UIN SATU Tulungagung yang sudah memberikan pembelajaran dan kenangan yang sangat berharga dan tak akan terlupakan

Penulis sudah berusaha sebaik mungkin dalam pengerjaan buku Antologi ini, tetapi mungkin dengan keterbatasan waktu, kemampuan, dan pengetahuan, penulis sadar bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu

penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan tulisan ini. Semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi para pembaca.

Tulungagung, 31 Agustus 2022

Penyusun

# **PROLOG**

Oleh : Nur Isroatul Khusna, M.Pd  
(Dosen Pembimbing Lapangan KKN Komunitas  
Kebencanaan)

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan. Penyebab bencana dari faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Pemerintah Indonesia, 2007). Sejak awal tahun 2017 tercatat sebanyak 149 kasus kejadian bencana yang terjadi di 73 negara, dengan frekuensi dan tren kejadian bencana yang dinilai mengalami peningkatan (Labrague dkk., 2018). Frekuensi kejadian bencana secara internasional lebih menyoroti pada pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana seperti masyarakat umum dan tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam merespon bencana (Labrague dkk., 2018).

Bencana dapat memberikan dampak yang serius terhadap pendidikan, keadaan sosial, perilaku anak-anak sampai perkembangan emosional anak dalam waktu yang relatif lama (Perfect dkk., 2016). Pada permasalahan tersebut, tentunya lembaga pendidikan memiliki peranan yang besar dalam mengembalikan keadaan kesehatan mental anak-anak akibat trauma adanya bencana (Rolfesnes & Idsoe, 2011). Maka lembaga pendidikan dapat memiliki fungsi yang besar dalam upaya *recovery* dampak bencana khususnya dalam aspek sumber daya manusia.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terdapat 136 kejadian bencana alam selama awal Januari 2021. Maka dari itu sangat penting dalam menekankan implementasi pengurangan resiko bencana alam agar masyarakat dapat lebih perhatian terhadap lingkungan hidupnya melalui pengelolaan lingkungan yang baik. Kejadian bencana yang tinggi intensitasnya mengharuskan kita segera berupaya untuk melakukan kajian mengenai pengurangan resiko yang dapat dilakukan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, terdapat

beberapa pasal yang mengulas tentang hal yang terkait dengan point-point bencana. Salah satu ulasan dalam pasal 9 menyebutkan bahwa pemerintah, lembaga nasional dan internasional mempunyai kewenangan dalam hal penyelenggaraan upaya penanggulangan bencana. Bertitik tolak dari undang-undang tersebut, pemerintah melalui satuan-satuan kerja di bawahnya berupaya melaksanakan kegiatan dalam upaya penanggulangan bencana. Salah satu langkah pemerintah adalah dengan menggandeng Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi berbasis nilai agama juga mempunyai peran yang sama dalam melaksanakan Undang-undang tersebut.

Salah satu isu strategis dalam pengurangan resiko bencana yang diberitakan di berbagai media sosial yaitu melalui pendidikan kebencanaan, akan tetapi pendidikan kebencanaan yang ada belum memiliki fokus pada pendidikan kebencanaan yang berkaitan dengan *humanitarian logistics* (Sukoco, 2021). Pendidikan kebencanaan merupakan serangkaian kegiatan mulai dari penyuluhan, memberikan pengetahuan dan wawasan terkait fenomena alam berkaitan dengan resiko bencana dan dampaknya, serta selanjutnya dapat memberikan

pelatihan *skill* dan meningkatkan kesadaran yang lebih tinggi untuk dapat melakukan penanggulangan bencana. Dalam pendidikan kebencanaan harus diperlukan pula sarana pendukung yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penanggulangan bencana (Zuo dkk., 2017).

Suatu tindakan mitigasi bencana juga menekankan adanya materi tentang hubungan manusia dengan lingkungannya karena manusia lebih banyak melakukan intervensi atau pemanfaatan lingkungan serta dapat memberikan pelajaran keterampilan penanggulangan bencana (Oktari dkk., 2015a). Demikian selain peran agama, peran pendidikan kebencanaan akan mampu memberikan dampak tidak hanya kepada individu yang terlatih serta memiliki pengetahuan yang benar tentang merespon bencana saja, akan tetapi dapat membantu orang lain pada saat merespon bencana dan juga membantu dalam mencegah hal-hal yang dapat mengancam nyawa (Tsai dkk., 2020). Jadi, antara manusia yang beragama, pendidikan lingkungan hidup dan bencana alam mempunyai kaitan yang erat.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) merupakan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang memiliki dasar nilai-nilai agama yakni nilai keislaman. Kampus ini terletak di daerah rawan bencana tepatnya di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Secara geologis, wilayah ini berdekatan dengan pusat tumbukan lempeng yang dapat mengakibatkan berbagai bencana alam. Selain itu, kondisi-kondisi lain seperti kegiatan manusia dalam sektor migas dan non migas juga mempengaruhi kondisi lingkungan yang memicu bencana. Disamping Tulungagung terkenal sebagai penghasil kualitas marmer nomor satu di Indonesia namun juga memiliki resiko yang besar terhadap bencana alam. Maka peran lembaga Perguruan Tinggi tersebut sangatlah diperlukan dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan dan bencana yang kerap terjadi di Indonesia khususnya di wilayah Tulungagung dan sekitarnya.

Melalui lembaga pendidikan, khususnya dalam program KKN Kebencanaan diharapkan mahasiswa mampu bersinergi penuh dengan pemerintah, lembaga dan masyarakat agar mampu menambah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan di daerah rawan bencana. KKN

kebencanaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 diselenggarakan di Desa Besole, Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. KKN ini diselenggarakan kurang lebih selama satu bulan. Dalam buku antologi ini mahasiswa tim KKN Kebencanaan UIN Satu Tulungagung tahun 2022 menuangkan berbagai cerita-cerita menarik dari KKN yang dijalannya di Desa yang berpotensi besar terhadap ancaman bencana.

## **Daftar isi**

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>PROLOG</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xii</b>
<b>Tradisi Labuh Laut Pantai Popoh Desa Besole Sebagai Wujud Syukur Para Nelayan Terhadap Hasil Tangkapan</b> Oleh Agus Dwi Suryawan	<b>1</b>
<b>Budaya Kejawen Masyarakat Sidem Dalam Implementasi Penanggulangan Bencana</b> Oleh Bayu Samudra	<b>9</b>
<b>Pengaruh Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sidem Terhadap Mitigasi Bencana</b> Oleh Dendy Nurkhosim	<b>16</b>
<b>Analisis Nilai – Nilai Kearifan Lokal Tradisi Larung Sembonyo Pantai Indah Popoh</b> Oleh Dyas Annisa Nurlaeli	<b>24</b>
<b>Kaitan Sistem Kepercayaan Dengan Perilaku Ekonomi dan Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Dukuh Sidem Desa Besole</b> Oleh Erika Yuliani Rahma	<b>32</b>

<b>Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Sidem Terhadap Sosial Budaya</b> Oleh Isna Zumrotul Abidah	<b>41</b>
<b>Pelestarian Budaya Leluhur Larung Sembonyo Masyarakat Pantai Sidem Kecamatan Besuki dan Popoh Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana</b> Oleh Java Putra Sanjaya	<b>49</b>
<b>Pengaruh Islam dan Budaya Kejawaen Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Pesisir Pantai Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung</b> Oleh Moh. Rizqi Faizin Nasrulloh	<b>56</b>
<b>Sholawat Hadrah Al-Habsy Ibu – Ibu Masyarakat Pantai Sidem</b> Oleh Moh. Ihsan Soval Mubarak	<b>63</b>
<b>Hubungan Masyarakat dan Partisipasi Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Non Formal-Informal di Daerah Pesisir Dukuh Sidem Dusun Popoh</b> Oleh M. Islah Ramadan	<b>70</b>
<b>Nilai Dalam Tradisi Ambengan Sebagai Peringatan Malam Satu Suro di Desa Besole Tulungagung</b> Oleh Nayla Husniah	<b>77</b>

<b>Menjaga Tradisi Budaya Melalui Ritual Larung Sembonyo Oleh Masyarakat Setempat Dusun Popoh, Sidem dan Sekitarnya</b> Oleh Nur Eviani	<b>84</b>
<b>Hubungan Sistem Gotong-Royong Dengan Prilaku Sosial Masyarakat Pesisir Sidem</b> Oleh Rikza Syahrul Ramadhan	<b>91</b>
<b>Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Pantai Sidem Dalam Menghadapi Daerah Rawan Bencana</b> Oleh Rohmatul Hidayati Maulidiyah	<b>98</b>
<b>Sadar Palang Rambu – Rambu Kebencanaan Sebagai Bentuk Siap Siaga Bencana Masyarakat Pesisir Pantai Desa Sidem</b> Oleh Salsabila Fitroti Nuzula	<b>106</b>
<b>Analisis Tradisi Ingkungan Malam Satu Suro di Daerah Pesisir Pantai Selatan Dukuh Sidem Desa Besole</b> Oleh Silvyana Faridatul Mafluhah	<b>113</b>
<b>Tradisi Gotong Royong Oleh Masyarakat Sekitar Dalam Mengurangi Resiko Bencana Alam (Air Rob) di Pesisir Pantai Sidem Desa Besole</b> Oleh Umi Nuriatul Marfuah	<b>120</b>

<b>Kaitan Sistem Keekerabatan dan Kekeluargaan Pada Masyarakat Nelayan di Dukuh Sidem Desa Besole</b> Oleh Wiwis Meike	<b>127</b>
<b>Pengaruh Budaya PSHT Kepada Masyarakat Setempat Dari Semua Kalangan</b> Oleh Zidhan Zainun Nasikhin	<b>135</b>
<b>Pelestarian Tradisi Ambengan Malam Satu Suro oleh Masyarakat Pesisir Sidem pada Generasi Muda</b> Oleh Zulfa Uli Nuha	<b>143</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>150</b>



**Tradisi Labuh Laut Pantai Popoh Desa  
Besole Sebagai Wujud Syukur Para Nelayan  
Terhadap Hasil Tangkapan**

Oleh: Agus Dwi Suryawan





Pantai Popoh terletak di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Dari pusat kota Tulungagung lokasi wisata ini berjarak sekitar 30 km dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam. Wisata ini merupakan wisata alam, yang menyuguhkan suasana pantai yang sejuk karena masih banyaknya pepohonan yang rindang didekat pantai. Dalam hal pengelolaan wisata ini dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung di bawah naungan Dinas Pariwisata. Para nelayan dan masyarakat lainnya setiap tahunnya menggelar ritual turun-temurun. Nelayan yang beroperasi di Teluk Popoh, Tulungagung menggelar tradisi adat labuh laut atau Larung Sembonyo. Aneka sesaji dilarung di tengah laut sebagai wujud rasa syukur atas tangkapan ikan yang melimpah. Tradisi di Teluk Popoh, Desa Besole, Kecamatan Besuki, Tulungagung ini diawali dengan kirab aneka sesaji yang dimasukkan ke dalam replika kapal nelayan untuk dibawa ke pelabuhan.

Selanjutnya para nelayan dan para tokoh setempat menggelar kenduri atau selamatan bersama di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Popoh. Usai doa dipanjatkan, ratusan warga di kawasan pantai langsung menyerbu gunungan berisi aneka hasil bumi. Mulai sari sayur mayur hingga buah-buahan. Salah seorang panitia, Sumarianto mengatakan sebagai puncak prosesi Larung Sembonyo adalah membawa sesaji dalam replika kapal tersebut ke tengah laut untuk dilarung. Prosesi larung itu diikuti oleh ratusan nelayan setempat. "Ini adalah tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan oleh para pendahulu kami. Intinya adalah sebagai bentuk rasa syukur kami karena selama setahun terakhir ini hasil ikan melimpah.

Para nelayan yang beraktivitas di Popoh, Tulungagung menggelar tradisi labuh laut atau biasa disebut Larung Sembonyo. Aneka sesaji dilarung di tengah-tengah laut sebagai wujud rasa syukur atas tangkapan ikan yang begitu melimpah. Kebiasaan ini telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat kota Tulungagung, terutama

yang tinggal di pesisir pantai Popoh. Tradisi Larung Sembonyo telah menjadi agenda rutin warga kabupaten Tulungagung yang didukung oleh pemerintah kabupaten Tulungagung untuk nguri-nguri tradisi budaya ini.

Upacara Larung Sembonyo ini lahir dari cerita tradisional mengenai peristiwa gaib ketika seseorang Tumenggung dan pasukannya melakukan perluasan wilayah atau babad alas pada daerah tersebut. Peristiwa tersebut menjadi asal mula adanya mitos yang berkembang oleh masyarakat pesisir pantai Popoh. Warga pesisir pantai Popoh mempercayai tradisi ini diselenggarakan dalam penanggalan Jawa Rabu legi yang jatuh pada bulan suro. Ketika tradisi ini tidak lagi dilakukan maka warga sekitar akan merasakan ada sesuatu yang terasa kurang. Upacara Larung Sembonyo ini biasanya dilakukan oleh para nelayan dan petani yang bercocok tanam atau melaut di daerah Popoh. Upacara ini sebagai rasa hormat kepada leluhur yang telah membuka wilayah tersebut sebagai pemukiman. Tumenggung Yudho Negoro dan keempat saudaranya merupakan tokoh penting peristiwa pertama kali ketika

membuka lahan di daerah tersebut. Warga sekitar meyakini ketika upacara adat ini tidak dilaksanakan, maka akan terjadi panen yang gagal, sulitnya menangkap ikan, wabah atau penyakit yang menyebar, bencana alam, dan berbagai kesulitan lainnya.

Kata *Larung* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti menghanyutkan. Sedangkan *Sembonyo* merupakan sepasang boneka tiruan pengantin dari tepung beras ketan. Adonan tepung ini dibentuk seperti sepasang mempelai yang sedang bersanding. Boneka ini didudukkan di atas perahu lengkap dengan peralatan satang. Satang yaitu alat untuk menjalankan dan mengemudikan perahu. Karena *sembonyo* menggambarkan mempelai, maka perlengkapan upacara adat dilengkapi dengan seserahan atau sesaji seperti upacara pernikahan tradisi Jawa.

Tradisi adat Pantai Popoh, Desa Besole, Kecamatan Besuki, Tulungagung ini diawali dengan kirab aneka sesaji yang dimasukkan ke dalam replika kapal nelayan untuk dibawa ke pelabuhan. Lalu para nelayan dan para tokoh setempat menggelar selamatan bersama di Tempat

Pelelangan Ikan (TPI) Popoh. Kemudian dilanjutkan dengan doa. Setelah doa dipanjatkan, ratusan warga di kawasan pantai langsung menyerbu gunung berisi aneka hasil bumi. Mulai dari sayur-sayuran hingga buah-buahan. Tradisi ini merupakan turun-temurun yang sudah dilakukan oleh para pendahulu. Intinya adalah sebagai bentuk rasa syukur mereka karena selama setahun terakhir ini hasil ikan melimpah.

Usai proses selamatan, sesaji digotong para pemuda ke arah dermaga. Sesaji yang diletakkan dirakit khusus ini kemudian diikatkan pada kapal. Para nelayan kemudian menariknya hingga ke mulut Pantai Popoh. Sesaji ini sebagai bentuk ucapan syukur para nelayan, karena laut telah memberi mereka penghidupan sepanjang tahun selain itu para nelayan berharap, tahun ini yang maha kuasa melimpahkan berkahnya. Para nelayan juga memohon keselamatan selama mereka bekerja di lautan. Tradisi Labuh Larung Sembonyo dari apek sosial budaya mengajarkan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan saling bergotong royong. Dalam persiapannya, tradisi ini

membutuhkan banyak tenaga sehingga hanya dengan bekerja sama persiapan pelaksanaan tradisi budaya ini dapat terlaksana. Sebagian masyarakat percaya bahwa pelaksanaan Larung Sembonyo merupakan bentuk permintaan keselamatan dan berkah kepada penunggu atau makhluk ghoib di laut. Dan sebagian masyarakat lain percaya bahwa semua tidak akan terjadi tanpa adanya kuasa Allah SWT. Selain itu di dalam tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Suro dalam kalender Jawa, para nelayan juga berdoa semoga setahun depan hasil tangkapan tetap melimpah, dan aktivitas semua nelayan Pantai Popoh dijauhkan dari marabahaya.

Masyarakat nelayan Pantai Popoh Desa Besole menggelar prosesi adat labuh laut di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Popoh pada hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2022. Acara tersebut dihadiri oleh Wakil Bupati Tulungagung, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, Forkopimcam Besuki, Kades Besole serta ratusan masyarakat sekitar.

Wakil Bupati Tulungagung Gatut Sunu Wibowo dalam sambutannya mengapresiasi warga nelayan Pantai

Popoh dengan semangat gotong royong dapat menyelenggarakan acara tradisi labuh laut atau Larung Sembonyo. Tradisi ini diharapkan tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik sehingga menjadi tradisi budaya yang kita banggakan. Dan diharapkan kedepannya masyarakat nelayan sekitarnya akan semakin maju dan Pantai Popoh ini semakin dikenal dengan wisata serta budayanya. Terlepas dari pengertian di atas, tradisi dan budaya Labuh Larung Sembonyo merupakan alat untuk menjalin tali silaturahmi masyarakat bahkan masyarakat luar dari Besuki. Selain itu, juga sebagai bentuk sedekah atas rasa syukur kepada Tuhan karena telah memberikan rezeki dan berkah yang melimpah melalui kekayaan laut. Tujuan labuh laut adalah syukuran bersama agar para nelayan tahun ini dan tahun yang akan datang diberikan hasil laut yang melimpah oleh Allah SWT.



# **Budaya Kejawen Masyarakat Sidem Dalam Implementasi Penanggulangan Bencana**

Oleh : Bayu Samudra





Bencana alam pada umumnya bisa terjadi dimana pun dan kapan pun, artinya bencana alam tidak mengenal waktu dalam proses terjadinya. Sehingga dapat diartikan bahwasanya bencana tidak memandang siapa dan darimana mereka berasal. Kita semua tahu Negara Indonesia adalah ladangnya bencana mulai dari bencana alam dan bencana buatan atau bisa disebut dengan bencana non alam. Bencana alam dapat berupa banjir, gempa bumi, tsunami, dan sebagainya yang dimana bencana alam disebabkan oleh faktor alam. Sedangkan bencana non alam adalah seperti pandemic, kegagalan teknologi, dan sebagainya.

Kawasan Asia Tenggara atau pada masa dahulu dikenali sebagai Nusantara, khasnya wilayah Indonesia merupakan daerah yang berada di cincin api Pasifik. *Ring of fire* atau Cincin api Pasifik merupakan kawasan yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi Hal ini bermakna kehidupan

manusia yang tinggal di wilayah ini secara terus menerus berada didalam ancaman bahaya.

Hampir seluruh wilayah diIndonesia memilikir kearifan local atau budaya tersendiri mengenai pengenalan bencana serta bagaimana cara menanggulangnya, contohnya seperti diwilayah Bali jika terjadi gempa mereka beranggapan bahwasanya ada seekor “naga” yang sedang bergerak. Cerita pada zaman dahulu yang terus mengakar hingga anak cucu meraka berakibat pada kepercayaan mereka terhadap bencana itu sendiri. Tidak sedikit juga dari masyarakat Indonesia jika terjadi suatu bencana mengaitkannya dengan hal – hal yang bisa dianggap mistis atau kejawen, biasanya jika terjadi suatu bencana masyarakat yang percaya akan hal – hal seperti itu langsung mengaggap bahwa roh para leluhur sedang marah.

Pantai sidem yang berada dipinggiran kota Tulungagung lebih tepatnya dipantai selatan sangat kaya akan social budaya disekitar masyarakatnya, terlebih lagi tidak ada warga asli melainkan pendatang dari berbagai kota sekitarnya sehingga menambah banyaknya budaya

yang ada dilingkungan Dukuh Sidem. Budaya kejawen juga sangat kental terasa pertama memasuki kawasan pemungkiman warga yang dibuktikan dengan keramahan para warganya serta adanya kegiatan – kegiatan yang berbau budaya kejawen.

Dengan seiring berjalannya waktu budaya kejawen tidak lagi melulu membahas tentang hal – hal mistis tetapi juga membahas tentang bagaimana menghindari sebuah bencana dan bagaimana mengetahui tanda – tanda jika akan terjadi sebuah bencana. Hampir semua daerah diIndonesia memiliki kearifan lokal untuk proses mitigasi bencana dan sekiranya kearifan local ini dipadukan dengan sistem mitigasi modern maka dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh bencana diIndonesia. Pengetahuan dan kemahiran berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui atau meramalkan kemungkinan terjadinya bencana di masa hadapan adalah penting untuk diketahui dan dikuasai oleh masyarakat diseluruh Indonesia kerana mengingat Indonesia adalah salah satu wilayah diNusantara yang memiliki potensi tinggi.

Pada budaya kejawen sering mendengar tentang bahasa *titen* atau pasti, yang dimana *titen* tersebut sebagai acuan dalam sebuah bahasa budaya kejawen. Bahasa *titen* sendiri biasanya untuk menandai atau memastikan suatu kejadian yang akan terjadi seperti akan terjadi bencana alam dan sebagainya. Bahasa *titen* sudah mengakar pada orang – orang tua zaman dahulu bahkan sampai sekarang, bahasa *titen* tersebut masih sering terdengar pada orang jawa yang memegang teguh budaya para leluhur mereka.

Berhubung kerap berhadapan dengan bencana menyebabkan masyarakat Jawa memiliki pemahaman dan pengetahuan khas berhubung dengan tanda-tanda bencana melalui fenomena alam. Tanda-tanda alam yang berlaku sebelum datangnya bencana contohnya kehadiran lintang kemukus, gunung menunjukkan tanda-tanda akan meletus, kewujudan alam caping di atas gunung tertentu, fenomena cahaya di langit ketika tengah malam, dan sebagainya.

Tidak lepas dari itu semua budaya kejawen juga sangat membantu mitigasi bencana dimulai dari kejadian

alam, fenomena tak terduga, firasat, bahkan peramalan. Masyarakat sidem sendiri memiliki tetua atau bahasa kerennya yaitu juru kunci, yang dimana mereka menganggap juru kunci adalah orang yang bisa merasakan atau meramalkan kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Seperti contohnya melalui firasat yang datang secara tiba – tiba dan tidak dapat diprediksi, biasanya hal tersebut dikaitkan dengan gejala – gejala alam yang ada. Meramal kejadian yang akan datang sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu mulai dari kerajaan akan tetapi hal semacam itu sudah biasa terdengar dimasyarakat sidem, bahkan budaya kejawen sudah diturunkan kepada anak dan cucu mereka melalui meninggalkan barang – barang yang dianggap memiliki kekuatan untuk meramal kejadian yang akan datang.

Pada studikasuk yang saya lakukan ada beberapa budaya kejawen yang dilakukan supaya tidak terjadi sebuah bencana yang dimana nantinya dapat merugikan manusia. Budaya kejawen yang dilakukan seperti halnya larung sembonyo atau labuh laut, hal itu dimaksudkan bertujuan untuk rasa syukur kita terhadap hasil yang

diperoleh baik dari hasil pertanian dan hasil lautnya. Labuh laut atau larung sembonyo adalah rasa terimakasih kita kepada Tuhan YME, budaya tersebut dilakukan dipantai popoh satu lokasi dengan pantai sidem. Masyarakat sidem dan popoh meyakini jika tidak melakukan kegiatan tersebut hasil yang mereka perole tidak akan maksimal dan sering terjadi bencana yang tidak diinginkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya buday kejawen sangat berperanpenting dalam melakukan upaya mitigasi bencana dengan cara kita melakukan harmonisasi manusia dengan alam. Dengan adanya hal semacam itu juga menambah daya tarik pantai sidem dan popoh dalam melestarikan budaya kejawen yang ada.



**Pengaruh Kehidupan Beragama  
Masyarakat Desa Sidem Terhadap Mitigasi  
Bencana**

Oleh: Dendy Nurkhosim





Dusun Sidem merupakan daerah yang merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. wilayahnya yang terletak di pesisir atau di pinggiran laut yang berbatasan langsung dengan laut lepas. Apabila terus keselatan akan berbatasan langsung dengan samudra hindia. Untuk medan diwilayah ini atau jalan untuk bisa sampai di dusun Side mini kalian harus melalui dataran tinggi yang meliuk-meliuk jalannya, jadi bagi yang tidak begitu mahir dalam berkendara disarankan untuk tidak berkendara sendiri atau membawa teman bila ingin berkunjung ke wilayah ini. Meskipun begitu pemandangan disepanjang perjalanan kita masih bisa melihat pepohonan untuk melepas penat atau hirup pikuk perkotaan dan sepoi-sepoi angina yang menyejukkan.

Sebagian besar masyarakat diwilayah ini adalah nelayan atau pedagang sebab daerah ini merupakan destinasi liburan bagi para wisatawan baik lokal maupun dari luar negeri sehingga warganya bisa

menggantungkan hidup dari berdagang. Dari beberapa wawancara bahkan sehari mereka bisa berpenghasilan sebesar empat juta dalam sehari bila kondisi pantai dalam keadaan ramai. Namun ketika pandemic menimpa banyak para pedagang di wilayah ini mengalami penurunan pendapatan karena baik pemerintah terdapat larangan untuk karantina atau tidak boleh keluar dari rumah demi menekan angka kenaikan pandemic covid, sehingga hal ini berdampak pada penurunan pariwisata. Setelah covid mereda, wilayah sidem mulai menata diri untuk memulihkan perekonomiannya. Sehingga setelah tidak ada pelanggan sama sekali karena ada pandemi covid yang sudah kita ketahui merupakan bencana dalam skala internasional maka dampaknya setelah pandemic mereda, para pengunjung tidak seramai yang dulu.

Adapun juga dalam beberapa bulan ini pemerintah telah menaikkan harga bahan bakar, seperti yang mana hal ini adalah merupakan sesuatu yang inti bagi para nelayan. Kenapa bisa begitu? Karena diwilayah ini juga disebut sebagai kampong nelayan yang mana sebagian penduduknya menggantungkan hidupnya dalam mencari nafkah dari hasil laut. Menurut pendapat dari sebagian

warga dampak karena bahan bakar naik maka mereka tidak leluasa dalam mengakses atau mendapatkan bahan bakar untuk melaut. Akan tetapi sebenarnya yang sangat mereka permasalahkan adalah adanya pembatasan untuk memperoleh bahan bakar tersebut. Andai kata dulu para nelayan bisa memperoleh bahan bakar hanya pada di satu tempat SPBU akan tetapi karena pembatasan bahan bakar mereka perlu pergi ke beberapa SPBU untuk memenuhi target bahan bakar yang diperlukan untuk berlayar. Maka dari itu harapan masyarakat di dusun Sidem ini agar pemerintah supaya bahan bakar untuk berlayar dipermudah untuk diakses.

Disisi lain dari kaitannya diatas yang merupakan salah satu bencana ekonomi yang mungkin dalam tulisan ini suara dari warga di dusun Sidem ini bisa tersampaikan. Wilayah di dusun sidem ini juga merupakan wilayah yang rawan bencana, terutama bencana tsunami yang mana kita ketahui wilayah ini berada di daerah pesisir pantai yang perlu mendapat perhatian. Meskipun beberapa tahun terakhir di daerah ini belum terjadi bencana tsunami akan tetapi kita tidak boleh lengah atau terlena karena datangnya bencana

tidak bisa terprediksi. Untuk itu Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau disingkat BNPB tentunya sudah melakukan beberapa langkah kedepan untuk mengatasi hal-hal yang tidak ingin terjadi atau setidaknya bisa meminimalisir jatuhnya korban jiwa. Mengenai langkah-langkah diatas mungkin kita akan lebih mudah menyebutnya dengan mitigasi.

Mitigasi secara umum bisa diartikan sebagai suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kerugian, baik berupa harta benda maupun korban jiwa, akibat dari terjadinya bencana dengan melakukan persiapan sebelum terjadinya bencana. Maka dari itu mitigasi menyiratkan tentang meminimalisir dampak yang terjadi saat bencana terjadi. Maka dari itu mitigasi memiliki beberapa tujuan yang perlu diperhatikan. Tujuan yang pertama adalah meminimalisir dampak yang akan terjadi baik itu benda ataupun korban jiwa. Kedua adalah membuat (SOP) standard operation procedure yang bisa digunakan untuk acuan pemerintah dalam menentukan tata kota ataupun tata wilayah yang sekiranya daerah tersebut merupakan daerah rawan bencana. Dan yang terakhir adalah upaya

untuk meningkatkan melek pengetahuan bencana serta kesadaran dengan bencana. Dengan adanya beberapa tujuan mitigasi bencana tersebut maka masyarakat tentunya sudah mendapatkannya dari BNPB, sedangkan kami sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berusaha mengingatkan kembali mengenai pengetahuan akan mitigasi bencana.

Disisi lain dari perlunya pengetahuan akan melek bencana yang memberikan pemahaman untuk melakukan suatu tindakan yang perlu mereka lakukan juga masyarakat perlu memiliki ketahanan mental dalam menghadapi bencana ketika terjadi sebuah bencana. Mengapa hal ini penting? Sebab bila tidak memiliki ketahanan mental yang baik katakanlah saat adanya bencana bila mana masyarakat sudah memiliki pengetahuan mitigasi yang baik namun mental mereka lemah maka kemungkinan mereka akan lupa akan ajaran mitigasi dan lupa harus apa karena saat adanya bencana dating akan terjadi kekacauan yang tak terkira. Maka dari itu salah satu langkah untuk mengatasi hal ini melalui peran agama. Peran agama bisa dilakukan saat adanya pengajian atau khotbah yang sering dilakukan

dan disampaikan oleh tokoh agama. Dengan adanya hal tersebut dan disisilain masyarakat akan semakin dekat dengan Tuhan sehingga dengan meningkatnya pertambahan iman masyarakat akan tabah dan menguatkan diri bila terjadi bencana. Namun pemahaman tentang ajaran agama haruslah jelas dan tidak menyimpang, jika pemahannya salah sedikit maka akan berakibat fatal.

Tentunya dalam penyampaian materi tentang keagamaan perlu dipilah dengan baik tat kala disampaikan supaya bisa menyasar dengan baik. Dengan berbagai penyampian tersebut diharapkan mampu menguatkan mental para masyarakat agar meminimalisir kegagapan ketika terjadi bencana. Dalam masyarakat dusun Sidem sudah ditanamkan keagamaan sejak masih dini sehingga menghasilkan mental-mental yang kuat dalam tanggap bencana. Misalnya saja setiap anak kecil di dusun Sidem sudah dibiasakan pergi ke tempat ngaji untuk belajar ngaji setiap sore, maupun pergi ke masjid ketika waktu mereka luang. Maka nilai-nilai yang serupa bisa memantabkan mental mereka dan menjadi bekal mereka ketika sudah besar terutama dalam hal tanggap

akan bencana. Terlebih lagi disaat anak-anak menimba ilmu mereka disisipi ajaran keagamaan yang mampu menimbulkan resistensi atau ketahanan tentang prosedur mitigasi bencana. Keagamaan juga tidak luput dari percampuran dengan kearifan lokal masyarakat yang memiliki nilai-nilai kuat akan kepercayaan masyarakat dusun Sidem. Sebagai contoh dalam upacara larung sembonyo yang mencampurkan akan kepercayaan atau kearifan lokal dengan agama sehingga menimbulkan suatu keterkaitan yang mengingatkan akan kekuasaan Tuhan dengan keselamatan serta akan terjadinya suatu bencana maka diperlukannya ketaatan dalam mematuhi prosedur keselamatan bencana. Maka dari itu saya kira peran keagamaan bisa digunakan atau memiliki peran dalam upaya masyarakat supaya melek bencana atau paham dasar-dasar mitigasi bencana.



**Analisis Nilai – Nilai Kearifan Lokal Tradisi  
Larung Sembonyo Pantai Indah Popoh**

Oleh : Dyas Annisa Nurlaeli





Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya adalah perairan. Banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah pesisir pantai. Masyarakat pesisir mempunyai kebiasaan atau tradisi yang biasanya dilakukan. Indonesia adalah salah satu Negara yang kaya akan tradisinya. Tradisi merupakan warisan peninggalan leluhur. Tradisi adalah suatu kebiasaan kebiasaan tidak tertulis yang berisi pantangan dan sanksi yang dilestarikan dan menjadi warisan yang harus dijaga.

Tulungagung adalah salah satu daerah yang terkenal karena keindahan alam pantainya. Salah satu pantai yang terkenal adalah Pantai Indah Popoh. Selain keindahannya, Pantai Popoh memiliki kearifan lokal yang lekat akan budaya yang masih dilestraikan oleh masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang ada di Pantai Popoh adalah kegiatan Larung Sembonyo atau Labuh Laut.

Larung adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan di Pantai Indah Popoh. Larung berasal dari bahasa Jawa yang berarti “menghanyutkan” lebih khususnya menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji (tumpeng) ke laut. Menurut sejarahnya tradisi ini dilakukan pada Bulan Suro dalam penanggalan Jawa. Tradisi Larung Sembonyo ini dilakukan setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan

Larung Sembonyo merupakan suatu upacara adat sedekah laut yang dilaksanakan oleh para Nelayan setiap tahun. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Suro sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa Laut Selatan. Kegiatan ini dipercaya masyarakat sebagai ajang “Asok Glodhong Pengarep-arep” terhadap Ratu Kidul penguasa Laut Selatan. Upacara adat ini berjalan selama 2 hari. Pada tahun 2022 ini, upacara adat Larung Sembonyo dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu yang bertepatan pada tanggal 12-13 Agustus.

Pada hari sebelum dilaksanakannya upacara adat, diadakan persiapan keperluan perlekngkpan sesajen yang akan digunakan untuk keesokan harinya. Kemudian di keesokan harinya pada hari-H pelaksanaan, kegiatan diawali dengan diaraknya sesajen dari Pendopo Pantai menuju Tempat Pelelangan Ikan(TPI) sebagai tempat berkumpul sebelum sesajen tersebut dilarungkan ke laut. Dilain sisi, di TPI sebelum dilaksanakan prosesi adat larung sembonyo diadakan acara selamatan atau ambengan sebagai tanda bahwa dimulainya Labuh Laut Larung sembonyo.

Pada prosesi ambengan, berbagai sesaji yakni buceng kuat, mule metri, dan ingkung ayam, serta berbagai makanan lainnya di doakan oleh sesepuh desa setempat. Setelah selesai dibacakan doa, makanan yang menjadi sesaji dijadikan rebuatan oleh warga, karena dipercaya makanan tersebut dapat membawa berkah. Setelah semua prosesi selesai dilaksanakan, giliran sesaji dilarung ke tengah laut. Sesaji tersebut diletakkan di atas sampan yang sudah

dihias dengan janur kuning (daun kelapa yang masih muda). Prosesi Larung Sembonyo diawali dengan doa-doa yang dilakukan oleh para sesepuh setempat. Setelah itu sesaji diarak ke laut untuk dilarungkan. Sesajen ditarik ke tengah laut menggunakan perahu. Prosesi ini sebagai bentuk rasa syukur nelayan atas hasil tangkapan ikan yang diperoleh selama satu tahun ini. Nelayan juga berharap dapat dijauhkan dari musibah dan diberikan keselamatan selama berlayar bekerja di laut.

Ratusan warga baik pengunjung maupun nelayan turut ikut serta dalam mengantarkan perahu sesaji menggunakan kapal nelayan. Setelah sampai ke tengah laut, nelayan yang mengikuti prosesi ini mengambil air yang ada disekitar sesajen digunakan untuk menyiram perahu mereka, dan berputar sebanyak 7 kali mengelilingi perahu sesaji. Setelah prosesi ini selesai, kapal-kapal pun kembali ke daratan. Berbagai hiburan juga turun mewarnai upacara adat larung sembonyo ini, mulai dari jaranan hingga musik dangdut.

Berdasarkan rangkaian prosesi upacara adat larung sembonyo, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat kita ambil dari kegiatan ini

#### 1. Nilai Kehidupan Beragama

Masyarakat Indonesia lekat akan kepercayaan yang dianutnya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan tidak luput dari nilai-nilai religi didalamnya. Pada prosesi upacara adat larung sembonyo ini, sebelum perahu sesaji dilarungkan dilaksanakan selameran dengan dibacakannya doa-doa oleh pemuka agama. Diharapkan prosesi larung dapat berjalan lancar tanpa halangan apapun dan dapat mendapat berkah dari Allah SWT. Selain itu, Upacara adat Larung Sembonyo juga sebagai bentuk memohon keselamatan dan berkah kepada para penunggu atau penguasa makhluk gaib di laut.

#### 2. Nilai Sosial Budaya

Nilai gotong royong dan tolong menolong lekat dengan kegiatan Upacara adat Larung Sembonyo ini. Dapat dilihat dalam pelaksanaannya memerlukan banyak tenaga. Dengan itu dapat

menumbuhkan sikap tolong menolong dan gotong royong diantara warga masyarakat. Upacara adat larung sembonyo ini juga sebagai ajang mempererat silaturahmi diantara para nelayan. Nilai budaya juga kental pada upacara adat ini, dapat kita lihat dari berbagai macam acara turut serta dipertunjukkan pada upacara adat ini, untuk mewarnai kegiatan ini serta menghibur masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang. Dengan harapan tradisi ini terus dapat dilestarikan oleh generasi-generasi kedepannya.

### 3. Nilai Ekonomi

Pelaksanaan kegiatan Larung Sembonyo sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar pantai di Dusun Popoh. Nilai ekonomi dari Upacara adat ini dapat kita lihat dari para pedagang yang memiliki warung-warung dan yang datang mendapat pendapatan yang tinggi karena banyak pengunjung yang datang. Pengelola lahan parkir oleh masyarakat disekitar tempat diadakannya acara yaitu TPI (Tempat Pelelangan Ikan) mendapat

penghasilan lebih. Selain itu upacara adat larung sembonyo ini dapat menjadi wisata tahunan di Tulungagung yang bisa menarik minat pengunjung untuk datang yang secara tidak langsung dapat menambah perekonomian penduduk setempat maupun daerah melalui karcis.

Dari nilai nilai tersebut dapat kita pahami bahwa Upacara adat Larung Sembonyo bukan hanya sekedar tradisi turun temurun saja, melainkan suatu tradisi yang memiliki nilai yang bisa diambil untuk kehidupan. Bahwasannya apapun yang kita laksanakan harus diawali dengan niat baik, tidak lupa disertakan doa didalamnya sebagai bentuk syukur kita kepada tuhan. Selain itu kita sebagai generasi muda harus melestarikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia agar tetap terjaga kelestariannya.



**Kaitan Sistem Kepercayaan Dengan Perilaku  
Ekonomi dan Sosial Pada Masyarakat  
Nelayan di Dukuh Sidem Desa Besole**

Oleh : Erika Yuliani Rahma





Kehidupan ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek produksi dan relasi budaya dengan perilaku ekonomi masyarakat itu sendiri. Tidak luput dengan permasalahan mengenai pemasaran atau distribusi. Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kemasyarakatan. Kehidupan bisa disebut sebagai kehidupan sosial jika didalamnya terdapat beragam interaksi antara individu satu dengan lainnya, dan terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan satu sama lainnya. Realitas kehidupan sosial dilapangan sangat erat dengan bangaimana bentuk kehidupan itu berjalan di dalam masyarakat. Menurut Yinger agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik di mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Seperti juga pada masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat nelayandi Dukuh Sidem percaya bahwa segala sesuatu termasuk kehidupan di muka bumi ini diciptakan oleh

Tuhan Yang Maha Kuasa. Penyebutan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam masyarakat nelayan sering dengan istilah "Sing Kuoso", "Sing Gawe Urip" dan lain sebagainya. Hidup ini ada yang menghidupkan dan ini selanjutnya menjadi dasar kendali dalam kehidupan sehari-hari. Menurut kepercayaan yang sampai sekarang masih dipercaya secara turun temurun bahwa laut selalu dihuni oleh makhluk gaib.

Mayoritas masyarakat dukuh Sidem memeluk agama Islam, akan tetapi bukan berarti masyarakatnya menjadi pengikut fanatik untuk satu agama saja. Masyarakat dari Dukuh Sidem juga ada yang menjadi penganut agama selain Islam. Masyarakat Dukuh Sidem hidup berdampingan secara rukun, damai, dan seimbang dalam semua aspek termasuk di dalamnya kehidupan beragama. Di Dukuh Sidem sudah banyak terdapat masjid maupun mushola tetapi tidak menjadikan masyarakat non-muslim menjadi tertindas ataupun terasingkan. Untuk melaksanakan ibadah atau ajaran agama tergantung pada tiap-tiap masyarakat itu sendiri selama tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan.

Di Dukuh Sidem sendiri terdapat beberapa kegiatan terkait keagamaan yang rutin dilaksanakan. Antara lain pembelajaran pada sore hari di TPQ, Peringatan 1 Muharram, Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil, serta Sorogan Malam pada Ba'da Maghrib.

Bagi penduduk Dukuh Sidem agama merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan dan juga dijadikan sebagai dasar dan tuntunan hidup manusia dikarenakan itulah pada setiap kegiatan keagamaan masyarakat pada umumnya selalu berusaha menyempatkan diri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut meskipun terhalang akan padatnnya rutinitas dari pekerjaan mereka. Dengan turut serta pada kegiatan keagamaan penduduk jadi lebih terkontrol dan bisa mengontrol tingkah laku mereka. Dalam bekerja masyarakat Dukuh Sidem masih mempercayai masalah agama misalnya sebelum berangkat untuk pergi melaut biasanya para nelayan di Pantai Sidem memanjatkan do'a terlebih dahulu begitu juga dengan kegiatan yang lainnya. Sebelum bekerja mereka memanjatkan do'a terlebih dahulu guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Selain

itu, mereka juga berdoa dengan niat supaya hasil tangkapan mereka menjadi banyak.

Agama dijadikan pertimbangan oleh para penduduk dalam melakukan suatu pekerjaan dikarenakan hidup manusia akan menjadi lebih baik apabila mengikuti syariat-syariat agama. Setiap individu yang menganut agama tertentu mempunyai kewajiban guna melaksanakan segala perintah namun dari tiap-tiap individu berbeda antara satu sama lain dalam menjalankan ibadah tergantung dari keyakinannya tersebut. Begitu pula di saat bekerja tiap-tiap individu mempunyai kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk yang beragama. Yang paling penting yakni tiap diri dari individu bisa menjalankan kegiatan ekonomi maupun sosial dengan tetap berpedoman pada keyakinannya tersebut. Bagi individu yang patuh dan taat dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama bisa menempatkan dirinya untuk terus senantiasa menjalankan kewajibannya tersebut dikarenakan individu tersebut berfikir bahwasanya hal tersebut merupakan sebuah

kewajiban yang harus ia kerjakan tanpa mempengaruhi atau mengurangi pendapatan maupun penghasilan mereka dalam bekerja. Penghasilan atau pendapatan yang mereka peroleh merupakan nikmat atau karunia dari Yang Maha Kuasa. Sebagai umat yang beragama individu tersebut dalam mendapatkan penghasilan juga harus mengeluarkan sedikit dari penghasilannya yang mereka peroleh guna bersedekah atau beramal bagi masyarakat lain yang membutuhkan bantuan. Pada masyarakat nelayan di Sidem tidak semua masyarakatnya dapat berbagi ataupun bersedekah dikarenakan kondisi perekonomian tiap individu berbeda, tidak semua individu memiliki penghasilan yang cukup. Untuk kegiatan keagamaan yang lain selain dari beribadah, beramal dan kegiatan yang lainnya adapula kegiatan ziarah kubur ke tempat-tempat yang mereka anggap suci akan tetapi bagi masyarakat Dukuh Sidem kegiatan tersebut tidak dijadikan sebagai kegiatan yang diprioritaskan.

Pada penjelasan diatas telah dipaparkan bahwasanya sebagian besar masyarakat nelayan di Dukuh Sidem

menganut agama Islam, akan tetapi banyak dari warganya yang masih menganut adat tradisional seperti “sedekah laut”. Kegiatan ini dilaksanakan di tiap tahunnya dengan tujuan untuk memohon diturunkannya keselamatan dan rezeki bagi para nelayan. Ritual sedekah laut ini dilaksanakan di tengah laut dengan melarungkan beragam macam sesaji. Kegiatan ini tetap ditujukan kepada Yang Maha Kuasa sehingga kegiatan ini tidak dianggap sebagai kegiatan yang musyrik atau menyimpang dari agama.

Kehidupan sosial nelayan di Pantai Sidem, tercermin dari aktivitas mereka dalam melakukan hubungan antar satu warga dengan warga lainnya melalui interaksi seperti mengadakan tradisi satu syura (pesta nelayan) dengan membuang sesajen di tengah laut guna membuang kesialan dan rasa syukur atas diberi keselamatan saat melaut. Kehidupan sosial lainnya juga tertanamkan pada kegiatan yasinan yang dilakukan setiap seminggu sekali untuk mempererat tali persaudaraan mereka.

Kehidupan ekonomi nelayan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek produksi dan relasi budaya dengan perilaku ekonomi masyarakat itu sendiri. Tidak luput dengan permasalahan mengenai pemasaran atau distribusi. Kehidupan ekonomi nelayan biasanya menyangkut pengalaman tentang adanya hal-hal yang ada hubungannya dengan cara pengawetan ikan, pendapatan nelayan, hasil tangkap ikan dan organisasi penjualan serta pendistribusian kepada tengkulak serta ke pasar-pasar ikan. Pada saat pertama kali mengoperasikan perahu/kapal nelayan mempunyai beberapa kepercayaan diantaranya tidak berlayar pada hari naas, hari jum'at dan pada saat ada orang yang meninggal di dukuhnya dikarenakan nelayan memiliki kepercayaan pada permulaan tahun yakni pertengahan kalender Qamariah 1 Muharram tiap tahunnya adalah hari panas. Para nelayan mempercayai bahwasanya saat mengoperasikan kapal pada tiga waktu tersebut akan berakibat pada keselamatan nelayan misalnya kapal selalu mengalami masalah, hasil yang diperoleh tidak akan berkah, nelayan akan sakit sakitan, hasil tangkapan

sedikit serta saat mengoperasikan kapal bisa menimbulkan korban jiwa.



**Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir  
Pantai Sidem Terhadap Sosial Budaya**

Oleh : Isna Zumrotul Abidah





Didalam sebuah UU No. 1 tahun 2014 tentang pengolahan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut. Menurut Kay dan Alder ( 1999) menyatakan bahwa pesisir merupakan wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan sebuah tempat bertemunya daratan dan lautan. Menurut Supriyahono (2007) wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut kearah barat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik daratan kering ataupun bagian yang terendam oleh air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan yang ada diarah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh sebuah proses oleh alam seperti sedimentasi dan aliran air tawar, atau yang disebabkan karena kegiatan manusia yang ada di daratan seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Dari penjelasan di atas bisa di ambil kesimpulan bahwa pesisir merupakan suatu wilayah yang memiliki sejuta keunikan karena memiliki tempat campuran anatar daratan dan lautan, menjadikan pengaruh terhadap kondisi fisik pada umumnya yang ada disekitar laut memiliki sebuah kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini menjadikan pengaruh didalam mendukung bagian wilayah keseluruhan. Dalam hal ini garis batas nyata pada wilayah pesisir tidak ada. Garis batas menjadi sebuah khayalan yang letaknya telah ditentukan oleh sebuah kondisi dan situasi setempat saja. Secara fisik kawasan pesisir dapat terdiri dari beberapa daerah-daerahh daratan, lahan-lahan pantai, perairan lepas pantai dan perairan diluar yurisdiksi nasional.

Masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersamaan dan memenuhi kebutuhan hidup yang bersumber dari wilayah pesisir untuk mememnuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang hidup di pesisir memilki karakteristik yang berbeda dari segi social ekonomi. Jenis mata pencarian sebagai nelayan yang

memanfaatkan sumber daya alam seperti nelayan, petani ikan, budi daya lobster, jual ikan di pingir pantai dll. Di pantai sidem ini tidak hanya ada pantai sidem saja namun juga banyak pantai yang berdekatan,

Sidem adalah sebuah dusun yang ada di desa Besole kab Tulungagung, memiliki keindahan alam yang tiada tara yaitu pantai sidem, pantai popoh, pantai niyama, dan berbagi pantai yang lain mayoritas para masyarakat bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para masyarakat tidak hanya bekerja sebagai nelayan yang mencari ikan di laut saja namun ada juga yang menanam benih-benih lobster yang ada di laut. Nelayan yang ada di pantai sidem ini ada nelayan bulanan adalah nelayan yang pulanginya 6 bulan sekali dan membawa ikan yang berukuran besar-besar dan ber ton-ton beratnya di sana mereka juga banyak membawa persediaan makanan untuk kebutuhan sehari-hari, dikapal sudah seperti rumah kedua bagi nelayan karena tidak hanya makanan pokok namun juga kebutuhan sehari-hari seperti baju, sabun-sabunan di sediakan untuk sehari-hari.

Adanya pesisir pantai menjadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat menjadi pedagang ikan bakar, ikan mentah, cumi-cumi, lobster, baik yang sudah siap saji atau pun mentahan bisa di dapatkan di dekat pantai sidem ada banyak ruko-ruko yang menjual makanan tersebut, selain itu ada ruko yang menjual berbagai model baju anak pantai dari berbagai usia mulai dari anak kecil, dewasa sampai orang tua, banyak para tamu yang bermain air dan membuat bajunya basah ada juga kotor tidak membawa baju sehingga para wisatawan membeli baju yang telah di sediakan oleh para penjual. Selain itu juga menyediakan fasilitas yang lengkap untuk para wisatawan seperti kamar mandi yang tersedia wanya juga dan juga telah tersedia mushola untuk para wisatawan agar lebih mudah untuk melakukan ibadah tidak usah khawatir untuk karena pantai sidem dekat dengan permukiman para masyarakat menjadi kan banyak Masjid yang dekat dengan pemukiman jika ingin melakukan sholat Jum'at berjamaah menjadi mudah tidak harus jauh-jauh mencari masjid serta para keluarga yang ingin melakukan liburan menjadi lebih nyaman dan lebih menikmati lebih leluasa.

Adanya keindahan alam berupa pantai yang begitu menawan menjadikan Mayoris masyarakat menjadi nelayan banyak warga yang memandang rendah pendidikan yang mereka pikir pendidikan tidak perlu tinggi-tinggi cukup SMA saja sudah lebih dari cukup karena para orang tua menganggap bahwa seberapa tinggi sekolah mu akhir hanya akan menjadi nelayan pada akhirnya, menjadikan pengaruh terhadap anak yang mengikuti (nurut)orang tua tanpa punya pendirian sendiri,tidak hanya dewasa saja namun juga ada anak kecil yang ikut yang awalnya hanya coba-coba saja setelah mereka di beri upah mereka merasakan senang karna bisa membeli apa saja seperti apa yang mereka inginkan para anak kecil menjadikan lebih senang bekerja sebagai nelayan di banding di sekolah apa lagi adanya pandemi covid 19 yang serba online menjadikan mereka tidak tertarik dengan bangku sekolah, lebih baik mereka menjadi nelayan yang bisa menghasilkan tidak sedikit yang berhenti sekolah setelah adanya pandemi covid 19 kemaren kurang lebih dua tahun adanya pandemi menjadi kan para anak kecil lupa dengan rasa bangku sekolah mereka, dan memutuskan menjadi

nelayan lebih baik dari pada meneruskan pendidikan. Selain itu para anak kecil banyak yang kurang sopan terhadap para orang tua ataupun kepada orang yang lebih dewasa, dari lingkungan keluarga yang kurang adanya bimbingan langsung atau hanya di biarkan saja tanpa adanya tegoran menjadikan para anak kecil menganggap bahwa semua itu sama tidak ada perbedaan dalam kesopanan terhadap orang yang lebih tua ketika ada di sekitar mereka. Kebiasaan tidak baik tersebut menjadi sebuah tradisi yang tidak baik di kalangan anak kecil yang menginjak dewasa.

Kepercayaan mistis yang ada di pantai sidem ini masih sangat banyak di jumpai, karena pantai sidem masih terbelang pantai selatan yang memiliki banyak cerita tersendiri namun cerita mistis tersebut tidak jauh dari agama atau kepercayaan tersebut tidak keluar dari rasa syukur terhadap ciptaan Allah, seperti adanya larong sembonyo yang di dakan di pantai popoh semua nelayan, warga berkumpul di sana untuk mengikuti ritual larung sembonyo itu adalah salah satu ritual untuk mensyukuri hasil nelayan yang mereka dapatkan di laut,

seluruh warga yang mengikuti sangatlah antusias dengan adanya larung sembonyo tersebut mereka berbondong-bondong untuk mengikuti ritual tersebut.



**Pelestarian Budaya Leluhur Larung  
Sembonyo Masyarakat Pantai Sidem  
Kecamatan Besuki dan Popoh Sebagai  
Upaya Pengurangan Resiko Bencana**

Oleh : Java Putra Sanjaya





Pantai Sidem dan Popoh merupakan objek wisata banyak dikunjungi masyarakat di Tulungagung, Jawa Timur. Pantai dengan pasir putih ini terletak di kaki bukit dan menyimpan sebuah pemandangan yang sangat indah.. Pantai Sidem dan pantai popoh merupakan salah satu pantai yang banyak penghuninya, dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pantai Sidem dan popoh ini terletak di Desa Besole, adalah salah satu desa yang secara administrasi terletak pada Kecamatan Besuki. Kecamatan Besuki sendiri memiliki 10 desa diantaranya Desa Besole, Sedayugunung, Keboireng, Besuki, Tanggulwelahan, Tanggulturus, Tanggulkundung, Waterkroyo, Siyotobagus, dan Tulungrejo.

Aktifitas nelayan di satu Desa Besole ini telah dikenal masyarakat luas satu kecamatan Tulungagung sama halnya dengan masyarakat sekitar pantai sine lokasinya sangat strategis dan cocok untuk

perkembangan pekerjaan nelayan. Dengan adanya kativitas melaut seperti saat ini yang telah dikenal masayarat pesisir pantai popoh maupun sidem bahkan satu desa Besuki ini mempunyai peran yang sangat menguntungkan untuk menambah perekonomian masyarakat. Meskipun nelayan bukan mata pencaharian utama namun dengan begitu masyarakat lain dapat mengembangkan kekayaan alam seperti membuka wisata kuliner ikan dan lainnya, hal tersebut juga sangat membantu masyarakat sekitar untuk pekerjaan sampingan dan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat mengaku bahwa pekerjaan sebagai seorang nelayan di Desa Besole, bahwasanya pekerjaan nelayan di pandang secara ekonomis mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan tersebut ditimbulkan karena adanya kegiatan nelayan sehingga masyarakat terkena dampak meningkatnya ekonomi seperti membuka warung makan ataupun penginapan dekat pantai. Berhubungan dengan mata pencaharian yang dilakukan

oleh masyarakat yang bertempay tinggal di sekitar pantai sidem dan popoh ada hal yang menarik dan unik yaitu adat atau warisan leluhur yang masih di jaga hingga saat ini yaitu larung sembonyo.

Di indonesia banyak sekali adat dan budaya yang masih melekat pada darah manusia yang berasal dari warisan nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti halnya pulau jawa. Dari sekian banyak masyarakat pulau jawa setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbedar-beda Seperti halnya kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat pantai sidem dan Popoh yaitu ritual Larung Sembonyo, kebudayaan yang dilakukan tersebut berbeda dengan adat yang dilakukan oleh wilayah lainya yaitu dengan cara ritual slametan laut atau upacara yang sering disebut masyarakat sebagai petik laut. Maksud dan tujuan dari berbagai rancangan upaacara yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai popoh dan sidem adalah upacara sedekah di laut masih dengan niat yang sama yaitu berdoa dan memohon kepada tuhan yang maha esa untuk melimpahkan dan meganugrahi thasil laut tahun depan, selain itu juga

berdoa memohon untuk menhinfarkan para nelayan saat melaut di pantai dari segala mala petaka. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat meyakini bahwasanya laut memiliki penunggu atau yang disebut makhluk ghoib, sehingga masyarakat melakukan perlindungan dan istilahnya dapat berteman dengan penunggu pantai karena saling hidup berdampingan meskipun berbeda tempat.

Menurut catatan sejarah pelaksanaan upacara adat tersebut pada bulan besar bulan Selo tepatnya hari Minggu Kliwon dalam penanggalan Jawa. Ritual tersebut hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Selain dilakukan karena ungkapan rasa syukur kepada Tuhan ternyata juga untuk memperingati pernikahan dari Raden Tumenggung Yudha Negara yaitu seorang kepala prajurit kerajaan Mataram dengan Putri Gambar Inten salah satu Putri Adipati Andong Biru. Selain upacara larung sembonyo ada acara lain yaitu menslameti perahu-perahu yang akan pergi untuk melaut. Ketika mengikuti upacara adat yang dilakukan sangat terasa ada kekuatan aura mistis dikarenakan kepercayaan tersebut

telah dipercayai oleh masyarakat sejak lama dan tetap dilestarikan hingga saat ini. upacara yang dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah bentuk rasa syukur atas nikmat dari hasil melaut entah sedikit maupun banyak. Masyarakat sekitar pantai sidem dan popoh mwrasa sangat bersyukur atas apa yang telah diberikan meskipun hasil yang di dapatkan terkadang tidak sesuai yang mereka dapatkan. Kemudian dalam berlangsungnya upacara adat yang dilakukan tidak hanya warga sekitar pantai saja melainkan boleh diikuti oleh masyarakat lain untuk mengikuti prosesi larung sesaji karena upacara ini telah banyak dineal oleh banyak masyarakat dari berbagai daerah.

Larung sembonyo ternyata ada yang menilai hal tersebut negatif dan positif, dimana sebagai masyarakat mengartikan bahwasanya upacara larung tersebut merupakan ucapan rasa syukur dengan simbol berupa makanan untuk disajikan. Adapula sebagai masyarakat lain yang mengartikan bahwasanya lautan itu sangat luas dan tidak ada yang bisa menembusa wujudnya namun dengan menghargai atau mempercayai hal

tersebut bahwa tidak ada batasan untuk menjangkau dengan wujud seperti itu maka mereka melakukan budaya ini. Dari sini dapat diambil kesimpulan setelah melihat dan melakukan observasi serta mengikuti prosesi acara yang dilakukan masyarakat sekitar pantai popoh dan sidem entah nelayan maupaun bekerja lainnya sangat mempercayai adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang dan kebudayaan tersebut harus dilestarikan dan di uri-uri. Menurut mereka hal tersebut bukan cara untuk mesekutukan Tuhan melainkan itu juga merupakan cara saling menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan agar bisa sama-sama lancar dalam berkehidupan dari segi ekonomi maupun keselamatan.



**Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen  
Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Pesisir  
Pantai Desa Besole Kecamatan Besuki  
Kabupaten Tulungagung**

Oleh : Moh. Rizqi Faizin Nasrulloh





Negara Indonesia merupakan negara yang begitu banyak ragamnya, mulai dari bahasa, suku, budaya, bahkan agama. Dengan corak ragam itulah kita bisa mengetahui perbedaan dan ciri khas karakter seseorang. Dari sekian banyak tradisi dan budaya masyarakat yang ada di Indonesia, ada sebagiannya yang masih dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Terkadang di antara tradisi dan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Keyakinan masyarakat perihal agama nenek moyang dan tradisi leluhur yang percaya akan hal - hal yang berbau mistis dan mitos menjadi tantangan besar bagi para penyiar agama Islam, ditambah lagi dengan adanya akulturasi budaya. Keduanya masih menjadi masalah dalam pandangan agama Islam.

Selain budaya, agama juga memiliki kontribusi yang sangat penting untuk masyarakat, karena fungsi

agama antara lain sebagai pedoman hidup, pengajaran tatanan sosial dalam bermasyarakat, pembelajaran, dan mempererat tali persaudaraan. Selain dari keempat fungsi tersebut, agama juga berfungsi melakukan perubahan terhadap pola pikir dan keyakinan masyarakat. Dengan kata lain, agama merupakan suatu sarana baru untuk mengajak masyarakat lama masuk ke dalam bentuk kehidupan masyarakat yang baru. Dalam hal ini tentu saja akan terjadi gesekan dengan nilai - nilai budaya dan adat setempat, padahal budaya itu sudah eksis di masyarakat. Setelah agama dan budaya berada dalam wadah yang sama yaitu di ruang lingkup masyarakat, maka konsekuensinya adalah akan terpinggirkan salah satunya, atau akan ada pengaruh antar keduanya.

Dari gambaran di atas, dapat didefinisikan bahwa keberadaan agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Baik budaya maupun agama, keduanya memiliki peran masing - masing dalam membentuk suatu tatanan hidup serta pola pikir masyarakat. Dapat diartikan keduanya

bisa membentuk suatu karakter dalam komunitas masyarakat di suatu wilayah. Tetapi pertemuan antara keduanya, tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan persaingan dalam mengambil obyek yaitu masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena kedua unsur tersebut, agama maupun budaya memiliki peran serta fungsi yang berbeda bagi masyarakat.

Desa Besole kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung berada disebelah selatan Ibu kota kecamatan Besuki 4 km dan 25 km di sebelah selatan ibu kota kabupaten Tulungagung. Luas dari Desa Besole 595,077 ha. Desa Besole adalah desa yang terletak paling selatan dari NKRI tercinta ini, karena sebelah selatan dari Desa Besole sudah masuk laut bebas yang menghubungkan Indonesia dengan Australia. Masyarakat pesisir pantai Sidem desa Besole mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian, sebagian dari mereka masih ada yang belum menjalankan syariat agama Islam. Namun, mereka sangat menghargai muslim yang taat dan selalu membantu serta menyukseskan program yang berkaitan dengan aktivitas

keagamaan, seperti membangun masjid, langgar (mushola), madrasah, pengajian, dan lain lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dinamika keagamaan masyarakat pesisir pantai Sidem desa Besole sangat nampak gairahnya, yang dapat dilihat dari sarana dan kegiatan kegiatan sosial keagamaan yang selalu dilaksanakan.

Perwujudan dan penggambaran budaya sangat nampak pada masing masing struktur sosial masyarakat, semua itu terwujud dengan adanya beberapa ritual ritual. Terkadang ritual tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan mitos masyarakat setempat, misalnya ritual yang berkaitan dengan mata pencarian penduduk setempat, yang dalam melakukan ritual tersebut tujuannya adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah. Selain itu, bukti nyata juga ditunjukkan dari perilaku masyarakat dalam menjalankan adat istiadat di daerah tersebut, dari masing masing struktur sosial ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya, namun tujuan yang ingin dicapai tetaplah sama.

Perilaku spiritual masyarakat pesisir pantai Sidem desa Besole sangat berkaitan dengan rutinitas harian mereka. Perilaku ini berupa ritual - ritual yang masih dianggap sakral, sehingga harus dilakukan secara terus - menerus. Selain itu, perilaku spiritual yang dilakukan oleh masyarakat ada yang berhubungan dengan keyakinan dan mata pencaharian mereka sehari - hari, ritual tersebut dinamakan tradisi Larung sembonyo (labuh laut). Jadi anggapan mereka jika ritual - ritual dalam tradisi ini dihentikan, maka akan mengganggu ekosistem laut dan mata pencaharian mereka.

Adapun persoalan yang mendorong manusia melaksanakan aktivitas ritual adalah, karena adanya emosi dan getaran jiwa yang sangat mendalam, hal itu disebabkan oleh rasa takut terhadap sesuatu yang bersifat mistis atau keramat. Selain takut, alasan lain yang membuat masyarakat pesisir Sidem desa Besole melakukan ritual keagamaan adalah adanya harapan - harapan terhadap sesuatu. Sementara itu, Pada masyarakat yang masih dalam masa transisi dari tradisi lama menuju tradisi baru, sering kali terjadi dualisme

ekspresi yang tampak berlawanan. Dualisme itu dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat pesisir pantai Sidem desa Besole, di satu sisi mereka mengakui kebenaran ajaran Islam dan mengamalkannya, di sisi lain mereka tetap mempercayai hal hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan nenek moyang yaitu budaya kejawen.

Adanya dua unsur budaya dalam satu wilayah yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Pada masyarakat pesisir pantai Sidem Besole, agama Islam dan budaya Jawa sangat berpengaruh pada perilaku spiritual mereka. Namun, jika kedua unsur tersebut saling bertemu dan berakulturasi, maka akan menimbulkan budaya baru di masyarakat, dan dampak dari akulturasi tersebut terdapat pada perilaku spiritual masyarakat.



**Sholawat Hadrah Al-Habsy Ibu – Ibu  
Mayarakat Pantai Sidem**

Oleh : Moh. Ihsan Soval Mubarak





Hadrah Al Habsyi merupakan seni musik islami yang menggunakan alat musik seperti terbang, bass, calti atau darbuka, dan tam. Aliran lagu yang dilantunkan dalam seni musik ini antara lain, jenis lagu Jawa dan diselingi sholawat seperti syiiran Gus Dur, selain itu seperti lagu nasyid atau qasidah. Seni musik Hadrah Al Habsyi lebih menekankan pada suasana yang ramai dan semangat. Berbeda dengan seni musik hadroh Al banjari yang mana lebih menekankan pada suasana yang melo atau santai lebih menekankan pada variasi seni tabuh dan kualitas vokal. Grup hadroh masyarakat pesisir pantai sidem terdiri dari ibu-ibu yang rata-rata sudah berkeluarga. Biasanya acara ini di gunakan untuk acara-acara seperti sepasaran, peringatan maulid nabi, sunatan, acara pernikahan dan rutinan satu bulan sekali. Seni Hadrah yang dilakukan ibu-ibu pesisir pantai sidem memiliki jadwal latihan yang rutin yaitu satu minggu sekali yang ada pada hari Rabo malam.

Grup hadroh Al Habsy yang ada di pesisir pantai sidem ini bernama Grup Sholawat Khairunnisa. Nama grup hadroh ini diambil dari bahasa Arab yang artinya sebagus-bagusnya wanita. Dalam penamaan grup Hadrah Al Habsy sendiri langsung dibuatkan oleh pelatih Hadroh dari ibu-ibu. Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh grup sholawat dari ibu-ibu hadroh pesisir pantai sidem antara lain; acara pernikahan, pitonan sepasaran bayi, dan rutinan setiap satu bulan sekali. Terkait pelaksanaannya semisal ada undangan yang memiliki hajat memberi informasi kepada salah satu anggota dan langsung disebarakan pada grup WA.

Personil dari grup hadroh ini rata-rata ibu-ibu yang sudah berkeluarga, dan satu vokal yang belum menikah. Personil dari grup ini terdiri dari pemain terbang berjumlah enam orang, vokal lima orang, dan tiga orang yang memegang tam, calti atau darbuka, teplak dan bass. Hingga total dari personil grup Hadrah ini sebanyak 16 orang. Awal mula berdirinya grup Hadrah Al Habsyi ini karena untuk mengisi sela-sela kesibukan atau hiburan dari ibu-ibu Sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi

antar masyarakat. Terbentuknya grup sholat hadroh ini berlangsung secara cepat yaitu dengan mengumpulkan ibu-ibu lalu mencari pelatih untuk belajar Hadrah. Sehingga sampai saat ini banyak agenda acara hajat masyarakat pesisir pantai sidem yang mengundang Hadrah Khairunnisa dari ibu-ibu ini.

Usia dari grup hadroh Khairunnisa ini sudah lebih dari lima tahun. Hingga sampai sekarang ini yang menjadi motivasi ibu-ibu tim Hadroh yaitu sebagai hiburan sekaligus sebagai wadah mencari ridho Allah dan menjadi sarana mencari pahala serta meningkatkan kerukunan dan silaturahmi antar masyarakat pesisir pantai sidem. Selain itu dalam menjaga kekompakan anggota tim Hadroh Khairunnisa dari ibu-ibu pesisir pantai sidem ini yaitu karena satu-satunya tim sholat yang ada. Menurut ketua tim hadroh al habsyi yang bernama Bu fathoyah dalam menjaga semangat tim beliau berkata *“ayolah kita semangat, kita jadikan grup Hadrah ini sebagai sarana mempertebal serta memperkuat iman mempererat silaturahmi antar masyarakat, dan tentunya menjadikan sebuah grup yang*

*bermanfaat bagi orang lain di dunia hingga yaumul akhirat.”*

Selain itu bentuk dukungan masyarakat terkait tim hadroh yang diketuai Bu fathoyah ini Alhamdulillah banyak yang mendukung, terbukti dari banyaknya agenda undangan yang harus dihadiri oleh grup Hadrah ini. Tidak hanya acara hajatan seseorang saja, melainkan acara kebangsaan seperti peringatan hari kemerdekaan juga turut memeriahkannya.

Seperti yang menjadi pedoman semangat ibu-ibu dalam menjalankan sholawat pada tim hadrohnya yaitu *“dalam keadaan apapun meminta perlindungan kepada Allah melalui Kanjeng Rasul kecukupan di dunia dan kecukupan di akhirat selalu diberi insya Allah dengan kita menjalaninya dengan Ikhlas dan yakin pasti diijabahi oleh Allah.”*

Seperti kyai-kyai terdahulu bila terjadi apa-apaserta perasaan tidak enak, terjebak dalam permasalahan hidup, cukup di ijazai dengan sholawat. Minimal dengan membaca sholawat yang banyak untuk mencari syafaat

Baginda Rasulullah. Seperti imam Bisri sudah membuktikan sendiri dengan memuji Kanjeng Rasul shallallahu alaihi wasallam penyakit lumpuh saja bisa hilang.

Selain itu Bu Fatoyah juga menjelaskan sabda Rosul yang berisi:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Yang artinya: *“Barangsiapa bershawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershawat kepadanya sepuluh kali”* (HR. Muslim). Berdasarkan hadis tersebut, seorang hamba yang bershawat sekali saja akan memperoleh balasan 10 kali lipat dari Allah SWT, Tuhan Semesta Alam.

Jadi selain itu bila memuji Tuhan dengan berdoa maka perbanyaklah memujinya Tuhan dulu daripada doanya. Seperti ketika kita memuji nabi shallallahu alaihi wasallam harus lebih banyak memujinya daripada minta doa karena dengan syafaat nabi kita bisa masuk surga. Karena nabi memiliki keinginan yang sangat besar

Untuk menyelamatkan kita untuk masuk ke surga ya Allah. Seperti pada ayat:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Yang Aatinya: *"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."*

Dari ayat ini nabi sangat memiliki keigninan yang sangat besar dalam menyelamatkan umatnya (kharisun). Jadi kita tidak mungkin masuk kesurganya Allah kecuali barokahnya membaca sholawat kepada nabi Muhammad. Semoga kita diakui oleh kanjeng Nabi sebagai umatnya dan mendapatkan ampunan dari Allah.



**Hubungan Masyarakat dan Partisipasi  
Terhadap Lembaga Pendidikan Islam Non  
Formal-Informal di Daerah Pesisir Dukuh  
Sidem Dusun Popoh**

Oleh : M. Islah Ramadan





Pendidikan adalah sebagai pelestari tata sosial dan tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekaligus sebagai agen pembaruan. Selain itu, pendidikan merupakan suatu hal yang paling urgen dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Jenis pendidikan yang dapat ditempuh untuk mengoptimalkan pembelajaran ada tiga macam yaitu: pertama, pendidikan informal (Informal Education) yaitu proses belajar dalam kehidupan individu yang akan memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari di sekitar lingkungannya. *Kedua*, pendidikan formal (Formal Education) adalah proses belajar terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum. *Ketiga*, pendidikan nonformal (Nonformal Education) adalah proses belajar di luar system persekolahan.

Dukuh Sidem merupakan daerah pesisir yang terletak di Desa Besole, Dusun Popoh. Sebagian aktifitas anak di masyarakat pesisir Sidem, setelah

pulang mendapatkan pendidikan formal (TK, SD,) keseharian mayoritas bermain ada juga yang ikut orang tuanya melaut ataupun sekedar mempersiapkan peralatan untuk melaut. Mayoritas setiap anak dukuh sidem telah mengenyam pendidikan formal (TK, SD,), karena hanya ada 2 lembaga pendidikan formal tersebut yang ada di susun Sidem, untuk tingkat SMP/SMA tidak tersedia di daerah pesisir Sidem, akan tetapi perlu kita ketahui bahwa pendidikan formal tidaklah cukup untuk pengembangan diri seorang siswa/anak.

Pendidikan formal diajarkan berbagai mata pelajaran dalam tuntutan akademik siswa, tetapi kurangnya penerapan dalam kesehari-harian. Dalam mata pelajaran PAI (pendidikan Agama Islam) siswa hanya diajarkan secara garis besarnya. Pendidikan Islam tidak lain sebagai pedoman kelangsungan hidup dan dijadikan pondasi anak di masyarakat, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kesejahteraan ataupun keharmonisan akan terbentuk apabila jika pengamalan agamanya yang kuat, seperti mengetahui nilai-nilai agama, norma agama, dan sebagainya. Belajar membaca Al-Qur'an adalah hal penting akan tetapi kurang efektif apabila

diajarkan di mapel PAI yang hanya satu pertemuan dalam satu minggu. Maka dari itu perlu ada pendidikan informal dan pendidikan nonformal, guna menanamkan ajaran agama yang baik.

Para tokoh masyarakat mengatakan bahwa sulitnya untuk menjalankan perintah agama. Pendidikan keluarga atau pendidikan informal pada masyarakat pesisir dusun Sidem, kelemahannya terjadi pada keterbatasan waktu serta pengetahuan orang tua, karena dilihat dari pekerjaan nelayan sebagai penangkap ikan yang tidak menganal waktu dan rendahnya pendidikan formal.

Penghasilan masyarakat pesisir yang paling pokok didapat dari laut, dan untuk mencukupi kebutuhan lainnya masyarakat pesisir bercocok tanam di lahan perhutani yang menggunakan system sewa. Mengolah ladang hanyalah sampingan ketika laut tidak bisa mencukupi kebutuhan, karena hasil laut tidak menentu dan mengikuti musim. Pada musim ikan masyarakat pesisir pergi melaut dan tidak mau ketinggalan moment tersebut karena musim ikan adalah musim yang ditunggu oleh semua nelayan. Pada musim seperti itu mayoritas

nelayan lupa akan waktu, disinilah nelayan lupa akan waktu ibadah, pengawasan pendidikan anak, dan sebagainya.

Terdapat pendidikan informal di dusun Sidem yaitu melalui kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat meskipun tidak intens, seperti halnya pelaksanaan sholat berjamaah 5 waktu di mushola/masjid di dusun Sidem, perayaan hari besar islam seperti maulidan, perayaan 1 Muharram dengan acara *ambengan*, dll. Juga terdapat kegiatan ibu-ibu yasinan setiap malam jum'at dan jum'at siang, adanya kegiatan-kegiatan diatas diharapkan menjadi salah satu pendidikan informal keagamaan untuk anak-anak/pemuda-pemudi di dusun sidem. peran masyarakat dalam pendidikan informal cukup antusias terutama para ibu-ibu rumahtangga di Sidem ini.

Pendidikan Non-formal satu-satunya di dusun Sidem yaitu terdapat Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPQ) Nurul Hidayah 04. TPQ ini didirikan pada 2017 pada mulanya masyarakat kurang antusias dan lebih memilih diam saja tanpa menghiraukannya, dikarenakan karena masih awal dan tenaga pendidikpun hanya 2 orang ustazah, dengan sabar dan *telaten*

mendatangi rumah warga-warga sosialisasi karena telah adanya TPQ Nurul Hidayah 4 banyak masyarakat yang antusias dan menitipkan putra-putrinya untuk mengenyam pendidikan keagamaan disana, akan tetapi perlu adanya istilahnya *mengoprak-oprak*/menjemput para anak-anak agar mau berangkat untuk mengaji, hal ini berjalan kurang lebih 3 bulan. Pada tahun 2018 Santri-santri telah mencapai 3 dusun semuanya belajar di TPQ ini, dengan banyaknya santri pihak pengurus sangat kuwalahan karena jumlah tenaga ustadz/ah yang terbatas, akhirnya didirikanlah TPQ di masing-masing dusun yang lain Popoh dan Ngrebo. Dengan terdapat 3 TPQ di dusun popoh menjadi meluasnya pembelajaran keagamaan daerah sidem dan sekitarnya.

Pada tahun 2019 TPQ Nurul Hidayah 4 mengalami kendala yaitu, tidak adanya ruang kelas, banyak para wali santri yang hanya *pasrah* dikareenakan kesibukan para orangtua yang sebagian besar adalah seorang nelayan, serta karena kurangnya ustadz/ah dari 2 orang lalu ditambahkan menjadi 5 ustadz/ah. Disertai usaha untuk mencarikan dana guna pembangunan ruang kelas khusus TPQ Nurul Hidayah 4 karena sebelumnya hanya

di pelataran masjid dan meminjam ruang kelas milik TK Gisik Sumunar. Hingga saat ini ustadz/ah masih kurang dikarenakan tidak setiap hari seluruh ustadz/ah bisa hadir mengajar di TPQ karena memiliki kesibukan masing-masing, Ustadz Darmanto selaku kepala TPQ Nurul Hidayah 4 mengaku tidak dapat memaksakan setiap ustadz/ah untuk hadir mengajar setiap hari dikarenakan hal ini sebagai bentuk keikhlasan mengabdikan dimasyarakat dan pihak pengurus tidak dapat memberikan banyak honor untuk ustadz/ah yang ada.

Kini para santri sangat antusias dan semangat mengaji, tanpa di *oprak-oprak* para santri telah sadar akan pentingnya pendidikan agama. Para wali santri juga sedikit-sedikit lebih aktif dan turut sumbangsih mengembangkan TPQ Nurul Hidayah 4. Perlu diketahui saat ini terdapat kekurangan santri dengan jenjang pendidikan SMP keatas, hal ini disebabkan oleh salah satunya pada anak usia tersebut banyak setelah sekolah formal, mereka ikut membantu orangtua melaut/berlayar menangkap ikan di laut.



**Nilai Dalam Tradisi Ambengan Sebagai  
Peringatan Malam Satu Suro di Desa Besole  
Tulungagung**

Oleh : Nayla Husniah





Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang masyarakatnya terdiri dari berbagai ragam suku dan bangsa. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang membedakannya antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Pasti setiap daerah mereka mempunyai kebudayaan masing-masing yang menjadi ciri khas mereka.

Masyarakat di Dukuh Sidem merupakan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat religius. Keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan istimewa dengan alam. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisinya. Tradisi merupakan gambaran sikap serta perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu cukup lama dan dilaksanakan secara turun-menurun dari nenek moyang. Masyarakat Jawa sendiri memiliki

banyak tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah tradisi Ambengan.

Ambengan adalah nasi putih yang ditempatkan dalam sebuah wadah, wadahnya dapat berupa ember atau *beseke*. *Ambengan adalah* gambaran dari bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, yang harus dijaga kelestariaannya, karena itu merupakan suatu unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan. Dalam tradisi Ambengan yang dilaksanakan di Dukuh Sidem Desa Besole terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap pertama dimulai dengan mengumpulkan seluruh masyarakat pada setiap RT di balai pertemuan sekitar guna untuk melaksanakan peringatan malam satu suro. Prosesi pelaksanaan tradisi Ambengan dimulai pada pukul 19.30 dan dilaksanakan di balai pertemuan dekat dengan TPQ yang terdekat. Sebelum pukul 19.30 ibu-ibu, bapak-

bapak serta anak-anak berbondong-bondong membawa ingkung ke tempat pelaksanaan Ambengan.

Semua masyarakat berkumpul di balai pertemuan. Kemudian, semua masyarakat berdoa dengan khusyuk yang dipimpin oleh masyarakat yang bertugas memimpin doa untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dan bersyukur atas segala rezeki yang telah diberikan. Kegiatan selanjutnya dari prosesi tradisi Ambengan yaitu membagikan ember berisi ingkungan kepada seluruh masyarakat yang berada di tempat pelaksanaan tradisi Ambengan. Prosesi penutup pada tradisi Ambengan yaitu dengan doa bersama sebagai tanda bahwa pelaksanaan Ambengan telah selesai. Seluruh masyarakat mengambil ember yang tersisa dan membawanya pulang. Masyarakat Dukuh Sidem setiap tahunnya melakukan tradisi Ambengan karena mereka telah menganggap hal ini sebagai tradisi wajib yang harus dilaksanakan.

Tradisi Ambengan memang sering dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Sidem Desa Besole, tetapi seiring berkembangnya zaman dan kemajuan

kebanyakan pemuda khususnya di Dukuh Sidem Desa Besole Kecamatan Besuki belum mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Ambengan. Sebagian dari mereka hanya melakukan prosesi dari tradisi Ambengan tanpa mengetahui makna dari pelaksanaan Ambengan. Adapun nilai-nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi Ambengan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Relijius

Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha luar biasa diluar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga tampak dalam ritual ambengan. Ritual yang dimaksudkan guna untuk mendoakan para leluhur. Do'a merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan ambengan. Permohonan ampunan bagi para leluhur dilakukan dengan doa dalam bahasa jawa yang dipimpin oleh sesepuh setempat. Masyarakat Jawa menyadari bahwa setiap manusia akan kembali kepada yang Maha Esa.

#### 2. Nilai Syukur

Masyarakat Jawa seperti diketahui, merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap

Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam menjalankan pengabdian kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya adalah dengan bersyukur. Syukur merupakan segala karunia yang diberikan Tuhan kepada kita setiap waktu. Ambengan merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berbondong-bondong membawa makanan berupa ingkungan. Tidak ada paksaan dalam kegiatan ini. Masyarakat dengan suka rela menyumbang sesuatu semampunya.

### 3. Nilai Gotong-royong

Sikap rukun menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, jauh dari rasa perselisihan, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Seperti halnya tradisi ambengan di Jawa menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan, merasa saling mengungguli.

Oleh karenanya ambengan merupakan perwujudan dari perilaku rukun masyarakat Jawa.

#### 4. Nilai Saling Menghormati

Ambengan hakikatnya adalah sebuah **ekspresi rasa syukur**. Di tempat itu, semua orang menjadi satu sebagai saudara. Ambengan bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan perilaku saling menghormati perbedaan. Dalam ambengan rasa syukur itu diwujudkan dalam kekuatan bersama serta kerukunan. Aura guyub rukun itulah yang nantinya akan mendatangkan keridlaan Tuhan dalam masyarakat. Yang berikutnya akan membawa kebaikan dan maslahat bagi wilayah yang bersangkutan.

Ambengan adalah kearifan lokal masyarakat Jawa yang bernilai dan berkarakter luhur. Tradisi apa saja bentuknya jika tidak dijaga dan dilestarikan akan hilang tergerus jaman. Jika bukan manusia sekarang, lantas siapa lagi yang akan menjaga tradisi luhur para leluhur kita.



**Menjaga Tradisi Budaya Melalui Ritual  
Larung Sembonyo Oleh Masyarakat  
Setempat Dusun Popoh, Sidem dan  
Sekitarnya**

Oleh : Nur Eviani





Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar. Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa. Ciri khas tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari.

Di pulau Jawa sendiri merupakan salah satu pulau kaya akan nilai-nilai budaya tidak lepas dari tradisi-tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan dan seringkali dihubung-hubungkan dengan sifat mistis dan upacara-upacara tradisionalnya. Desa Besole adalah salah satu desa di ujung selatan Kecamatan Besuki. Desa ini dikenal sebagai penghasil kerajinan marmer dan dikenal pula karena wisata alam pantai seperti Popoh dan Sidem. Kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Popoh meninggikan sifat gotong royong, misalnya ketika salah satu warga ada yang mempunyai hajatan masyarakat desa berbondong-bondong ikut membantu. Sistem mata pencaharian masyarakat Dusun Popoh adalah Pelaut atau nelayan. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dijaga dan dipertahankan adalah Larung Sembonyo. Tradisi Larung Sembonyo masih diselenggarakan oleh masyarakat dukuh Popoh sebagai wujud pelestarian budaya oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya yang dilakukan pada bulan syuro. maka tradisi ini harus selalu diselenggarakan setiap tahunya agar tidak hilang. Masyarakat meyakini apabila tradisi ini tidak di selenggarakan, maka akan terjadi suatu

musibah. Mungkin hal ini yang mendasari bahwa tradisi sedekah bumi ini harus dislenggarakan oleh warga

Upacara adat ritual Larung Sembonyo merupakan upacara adat sedekah laut yang dilakukan masyarakat lokal Pantai Popoh, Sidem dan sekitarnya. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Pantai Popoh Tulungagung sebagai wujud rasa syukur atas hasil laut yang tersedia di alam. Upacara Adat Larung Sembonyo ini juga sudah menjadi bagian dari kebudayaan lestari yang dikenal dari Tulungagung.

Upacara tradisi melarung sesaji ketengah laut pantai Popoh dilaksanakan setiap tahun yakni pada bulan Suro penanggalan Jawa. Kegiatan ini merupakan adat tradisi yang digelar setiap tahun dan dilakukan secara turun menurun. Dalam upacara ini sangat terasa sekali kekuatan mistis yang dirasakan oleh masyarakat karena dari sebuah kepercayaan yang sudah melekat sejak nenek moyang dahulu, upacara ini adalah salah satu bentuk rasa syukur dari hasil laut dan bumi yang telah diperoleh atau diolah oleh masyarakat Popoh dengan hasil yang melimpah maupun hasil yang sedikit. Sebelum agama

Islam masuk ketanah air sebagian penduduk berpegang dengan kepercayaan lama, yang di sebut animism, dinamisme, fetisisme, dan polietisme. Mereka masih mempercayai adanya kekuatan supernatural yang menguasai alam semesta yang berupa dewa-dewa. Upacara-upacara dibiarkannya tetap berjalan, meski mayoritas penduduk setempat sudah memeluk agama Islam, dan nama upacara disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu dengan istilah sedekah laut dan sedekah bumi. Masyarakat disini sangat bersyukur sekali atas apa yang telah diberikan oleh yang Maha Kuasa walaupun hasilnya tidak seperti apa yang diinginkan. Terus dalam acara ini juga melibatkan banyak orang tidak cuma masyarakat Popoh saja yang datang di pesisir melainkan dari berbagai daerah juga mengikuti prosesi tersebut oleh karenanya Larung Sesaji ini sudah dikenal oleh berbagai daerah.

Diharapkan dengan adanya labuh laut atau sedekah laut ini rejeki nelayan akan semakin berlimpah dengan tangkapan ikan yang semakin banyak dan diberi keselamatan ketika bekerja. Tradisi Larung Sembonyo

memiliki arti yang penting bagi masyarakat setempat. Ritual acara biasanya dilakukan di Dermaga pesisir pantai popoh. Ritual ini dipimpin oleh sesepuh setempat. Prosesi pelaksanaan Larung Sembonyo sendiri yaitu yang pertama tahap persiapan, yang mana dilaksanakan sehari sebelum ritual Larung Sembonyo dilangsungkan. Persiapan yang dilakukan yaitu pembuatan sesaji yang akan dilarungkan ke laut. Dan juga pembuatan kembar Mayang yang dilakukan oleh para sesepuh. Selanjutnya yaitu pada tahap pelaksanaan Larung Sembonyo, yang mana dimulai dengan membawa/ mengarak dan sesaji dari area pesisir pantai Popoh menuju Dermaga tempat pelelangan ikan di pantai Popoh. Dalam pelaksanaan tradisi Larung Sembonyo seluruh masyarakat Dusun Popoh dan sekitarnya berbondong-bondong mengikuti acara. Mulai anak-anak sampai orang tua. Pelaksanaan Larung Sembonyo dimulai dengan pembacaan doa-doa yang dilanjutkan dengan Kajatan dengan menggunakan bahasa Jawa. Setelah selesai pembacaan doa, maka tumpeng dan segala sesajinya dibawa ke tepi pantai untuk selanjutnya dinaikkan keatas perahu. Setelah itu barulah pelepasan tumpeng dilakukan dengan diiringi

oleh para warga yang ikut serta dalam mengiringi ritual pelepasan sesaji itu dengan menaiki kapal yang berbeda.

Pelaksanaan Larung Sembonyo yang membutuhkan banyak tenaga menumbuhkan sikap saling membantu sesama masyarakat, sehingga menumbuhkan rasa gotong royong diantara warga yang membantu pelaksanaan upacara tersebut. Pelaksanaan Larung Sembonyo sebagai ajang atau tempat bagi para nelayan untuk mempererat tali silaturahmi. Dari segi ekonomi juga pelaksanaan Upacara ritual Larung Sembonyo juga sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar pantai di Desa Popoh Para pedagang yang memiliki warung-warung kecil yang menjual hasil tangkapan dari laut dengan adanya banyak pengunjung yang datang maka penghasilan mereka akan bertambah.



# **Hubungan Sistem Gotong-Royong Dengan Prilaku Sosial Masyarakat Pesisir Sidem**

Oleh : Rikza Syahrul Ramadhan





Tulungagung merupakan sebuah kabupaten bersebelahan dengan kabupaten Kediri, Blitar dan Trenggalek. Kabupaten ini menyimpan sejuta keunikan baik dari segi budaya keberagaman adat istiadatnya, kuliner serta banyak surga keindahan alam yang memanjakan mata bagi para wisatawan. Tulungagung memiliki dataran rendah, sedang, dan tinggi dengan konfigurasi wilayahnya datar, perbukitan dan pegunungan. Dataran rendah merupakan daerah yang memiliki ketinggian di bawah 500 meter dari permukaan laut yang meliputi hampir seluruh wilayah kabupaten Tulungagung kecuali kecamatan Pagerwojo dan kecamatan Sendang. Secara umum kabupaten Tulungagung luasannya yang mencakup dataran rendah berada di tengah kabupaten sedangkan yang mencakup dataran tinggi dengan kondisi tanah yang kebanyakan bergelombang ataupun bukit/pegunungan yang berada di sebelah barat laut dan selatan.

Kabupaten tulungagung sendiri merupakan kabupaten yang terkenal dengan marmer nya. sebagai satu dari beberapa daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Pusat dari marmer terdapat di kecamatan besuki yang mana kecamatan ini terdapat pusat kerajinan marmer tepatnya di desa besole. Selain itu di desa besole sendiri terdapat dua tempat wisata pantai yang sangat terkenal yaitu pantai indah popoh dan pantai sidem. Kedua pantai ini merupakan destinasi unggulan di desa besole. kecamatan besuki ketika masuk ke dua pantai ini terdapat sebuah pintu masuk satu pintu yang bisa masuk pantai indah popoh dan pantai sidem ketika masuk membayar satu tiket yang bisa memasuki ke dua pantai tersebut. Pantai indah popoh merupakan pusat dari pelelangan ikan atau TPI merupakan pusat dari para nelayan untuk mengepulkan hasil melautnya. Dan merupakan pusat kumpulan dari para pedagang. Sedangkan pantai sidem sendiri merupakan tempat untuk berpariwisata pantai sidem menyajikan pantai yang indah dengan deburan ombak yang menenangkan.

Di balik keindahan pantai yang memanjakan mata para wisatawan juga harus memperhatikan akan kebersihan pantai. Kebersihan pantai sendiri menjadi poin penting. Yang mana kebersihan ini adalah salah satu faktor terpenting dalam menarik wisatawan untuk datang ke tempat wisata yang menjadi tempat tujuannya. Salah satu contoh pantai sidem. Menurut salah satu narasumber pedagang di sekitar pantai sidem Pantai ini merupakan pusat dari seluruh arah air baik dari tulungagung, trenggalek, blitar, dan kediri. Sehingga menyebabkan pantai sidem sering terdapat banyak sampah di tepian pantai yang berasal dari deburan ombak dan berakibat berlabuh di sekitaran bibir pantai.

Sampah tersebut terdapat dari macam-macam mulai dari rumah tangga industri dan sampah lingkungan. Sampah tersebut tidak bisa di prediksi kapan datangnya dan tidak bisa menjadi patokan untuk pembersihan sekitar pantai. Menurut bapak Nur Kholis selaku ketua RT 6 pembersihan pantai sebenarnya sudah ada petugas untuk membersihkan akan tetapi biasanya juga para warga ikut untuk bergotong royong dalam menjaga

kebersihan lingkungan. Bukan hanya dengan kebersihan daerah sekitar pantai melainkan juga lingkungan di sekitar pantai atau taman lingkungan yang biasa satu bulan sekali melaksanakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan taman dan membersihkan saluran air di sekitar lingkungan. Untuk kebersihan pantai merupakan tanggung jawab bersama dan untuk para pedagang yang berjualan di sekitar pantai memiliki peran penting dalam menjaga keindahan pantai agar tetap sedap di pandang.

Gotong-royong merupakan bentuk rasa kekeluargaan, sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya yang mana tidak terlepas dari nilai-nilai yang di jadikan tolak ukur dalam pelaksanaan sebuah kegiatan masyarakat. Dengan aturan-aturan yang di sepakati bersama dengan berdasar pada keadaan lingkungan setempat sesuai nilai-nilai perilaku dalam masyarakat dapat di atur dan akan mendapat sanksi jika di langgar nilai merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Masyarakat yang hidup bersama, tentu juga tidak hanya di pengaruhi oleh faktor geografis, dan

faktor lain yang mempengaruhi adalah kekuasaan, identitas, dan rasa solidaritas antar masyarakat. Dengan di dukung oleh sistem nilai yang berlaku pada masyarakat tertentu sebab dari nilai itu menjadi dasar dalam menyatukan sebuah kelompok dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat dukuh sidem desa besole yang termasuk ke dalam tempat wisata sebagai kampung wisata yang menyebabkan banyak pengunjung yang menyebabkan rutinitas masyarakat beragam yang selanjutnya dapat mempengaruhi gotong- royong di masyarakat. Banyak peluang yang masuk ke dalam masyarakat ketika ramainya kunjungan seperti kesejahteraan ekonomi dengan berbagai banyaknya aktifitas di dukuh sidem. Menurut pedagang yang berjualan di pesisir pantai jumlah pengunjung yang datang kebanyakan pada hari minggu dan pada hari- hari libur nasional yang memungkinkan banyak wisatawan datang berkunjung.

Kebanyakan para warga di sini mata pencaharian sebagai nelayan dan bergelut di bidang sektor wisata Nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong

dalam berbagai ungkapan juga tergambar yang dijunjung tinggi, dalam gotong royong ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik dan buruk ditanggung bersama. Fenomena diferensiasi yang ada di dukuh sidem, tidak menghalangi mereka dalam bekerja sama, karena masyarakatnya terdidik secara langsung melalui konsepsi-konsepsi pendidikan yang mentradisi di lingkungan masyarakat pesisir. Lingkup sosial masyarakat di dukuh sidem sangatlah beragam. Penduduk tidak hanya berasal desa besole saja banyak pendatang yang menetap di dukuh sidem baik dari desa lain, kabupaten dan luar kota yang menikah dengan orang asli desa besole yang berakhir menjadi keberagaman penduduk baik dari Bahasa dan kebiasaannya. Logat juga beragam. Para nelayan sangatlah menjunjung tinggi rasa kekeluargaan untuk membantu sesama sifat gotong royong pada masyarakat melekat untuk saling membantu sesama.



**Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Pantai  
Sidem Dalam Menghadapi Daerah Rawan  
Bencana**

Oleh : Rohmatul Hidayati Maulidiyah





Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mempunyai tempat tinggal di daerah sekitar pantai dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lain. Perbedaan ini karena ada keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar budaya, sosial dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Kehidupan sosial masyarakat Sidem sangat sederhana dan sudah mulai mengikuti perkembangan zaman seperti teknologi yang terus mengalami kemajuan. Dari segi pendidikan masih tergolong rendah dan hanya ada beberapa saja masyarakat yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan untuk sumber daya manusianya tersendiri di Sidem masih minim seperti anak-anak yang sekolah di SD hanya terdapat sekitar kurang lebih 10 anak disetiap kelasnya. Produktivitas yang bergantung pada musim dan kurangnya sarana penunjang. Masyarakat Sidem sendiri banyak yang berprofesi sebagai nelayan, tetapi ada juga yang sebagian yang berprofesi sebagai petani yang menanam cengkeh, kopi,

sayuran, cabai, singkong, pisang di ladangnya. Namun dari akses pelayanan sosial masih terbatas karena jauh dari administrasi daerah atau desa seperti kantor desa, layanan kesehatan dan harus naik turun perbukitan memerlukan waktu sekitar 20 dan sekitar 10 KM untuk menuju tempat-tempat tersebut.

Masyarakat Sidem merupakan masyarakat yang relative homogen yaitu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang memiliki etnis dan ras, bahasa dan kultur yang sama serta telah hidup secara turun temurun. Homogenitas penduduk masyarakat Sidem seperti dari segi keyakinan hampir 95% ini merupakan masyarakat yang memeluk agama islam, sedangkan yang 5% merupakan pemeluk agama Kristen. Dan dilihat dari profesinya rata- bekerja sebagai nelayan, dan petani di ladang.

Kondisi kesejahteraan sosial yang sewaktu-waktu dapat memburuk di kalangan nelayan ini dan dapat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang di peroleh nelayan bersifat

fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi tersebut maka rumah tangga nelayan akan mengalami tiga permasalahan yang sangat krusial dalam kehidupannya diantaranya yaitu pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk makan, listrik dan lain sebagainya, tersendatnya-sendatnya pemenuhan kebutuhan pendidikan pada anak-anak, dan terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan. adanya intervensi untuk membentuk komunitas atau organisasi untuk *self-help* yang memberdayakan masyarakat perikanan seperti kelompok nelayan, koperasi nelayan dan lain-lain. Kemudian keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi. Ketidaktergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumberdaya setempat.

Daerah Sidem merupakan daerah pesisir atau daerah sekitar pantai selatan dan rawan dengan bencana alam. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti angin topan, gempa bumi, tanah

longsor dan tsunami. Dan di daerah pantai Sidem merupakan yang berpotensi banjir rob, gempa bumi dan tsunami atau yang disebut juga dengan bencana Geophysical.. Adapun untuk banjir Rob ini bisa terjadi akibat dari permasalahan global akibat dari perubahan iklim. Dengan adanya banjir Rob maka bisa membuat lingkungan menjadi rusak, dan fasilitas wisata dan tempat makan yang berada di sekitar pantai menjadi rusak, bahkan pasirnya ada yang mengalami longsor. Banjir rob menyebabkan perubahan kondisi lingkungan dan kehidupan menuju suatu kondisi yang tidak menguntungkan, dan tingkat menurunnya kondisi yang tidak menguntungkan. Pada wilayah pantai Sidem ini sangat berpotensi gempa bumi dan daerah yang rawan terhadap gelombang tsunami karena pantai selatan merupakan daerah pesisirnya berhadapan langsung dengan Samudera Hindia atau merupakan perairan yang terbuka (open sea). Karakteristik gelombang tsunami berbeda dengan gelombang air laut biasa atau yang hanya terjadi karena pengaruh terpaan angin dan pasang surut dan hanya terjadi di permukaan air saja, sedangkan gelombang tsunami memiliki karakteristik yang lebih

unik, karena bentuk gelombangnya memanjang sampai ke seluruh kolom air dari dasar hingga ke permukaan laut.

Masyarakat Sidem ini sudah mengetahui bahwa daerahnya merupakan daerah rawan bencana dan masyarakat setempat sudah paham betul bagaimana cara mengetahui dan cara evakuasi terhadap bencana gempa bumi dan juga tsunami. Pada tahun 2017 BPBD (Badan Penanggulangan Bencana) Kabupaten Tulungagung mengadakan kegiatan simulasi Kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana alam gempa bumi dan gempa bumi. Dan pada simulasi di ikuti oleh 1000 warga dan lintas kelembagaan pada wilayah Kabupaten Tulungagung. Di Dukuh Sidem juga pernah mengikuti lomba desa tangguh bencana guna untuk mendorong kesiapan masyarakat dan pemangku kepentingan pada daerah rawan bencana dan di kawasan pantai Sidem pernah terdampak bencana tsunami pada tahun 2004 dan 2005.

Tahapan untuk pra bencana yang dilakukan secara struktural seperti adanya kegiatan mitigasi dan

dilaksanakan secara struktural (fisik) dan non structural (penyadaran terhadap masyarakat) yang dilakukan sosialisasi wilayah rawan bencana. Kemudian adanya kesiapsiagaan yaitu perencanaan terhadap bagaimana cara merespon kejadian bencana. Perencanaan tersebut dibuat berdasarkan bencana yang pernah terjadi dan bencana lain yang mungkin bisa terjadi. Adapun untuk tujuan dari kesiapsiagaan yaitu untuk meminimalkan korban jiwa dan kerusakan terhadap sarana-sarana pelayanan umum yang meliputi upaya mengurangi tingkat risiko, pengelolaan sumber-sumber daya masyarakat, serta pelatihan warga di wilayah daerah rawan bencana. Tahapan pada saat bencana merupakan tindakan *emergency* sesaat setelah terjadi bencana. Upaya tersebut meliputi usaha penyelamatan dan evakuasi. Seluruh upaya tersebut dapat menghindari dan mengurangi korban. Adapun untuk tahapan pasca bencana yaitu perbaikan dan pemulihan seluruh aspek pelayanan publik atau masyarakat. Pada tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencanadengan sasaran utama yaitu normalisasi atau berjalannya secara wajar pada semua aspek pemerintahan dan kehidupan

masyarakat pada wilayah bencana. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua sarana dan prasarana, kelembagaan pada wilayah bencana dengan sasaran utamanya yaitu pulihnya seluruh aspek kehidupan masyarakat dan pemerintah pada wilayah bencana.



**Sadar Palang Rambu – Rambu  
Kebencanaan Sebagai Bentuk Siap Siaga  
Bencana Masyarakat Pesisir Pantai Desa  
Sidem**

Oleh : Salsabila Fitroti Nuzula





Budaya sadar bencana harus ditumbuhkan kepada masyarakat demi kesiap siagaan pasca bencana. Kesiapsiagaan bencana menjadi sesuatu yang harus diketahui demi mengantisipasi ancaman bencana dan penanggulangan bencana alam. Sadar bencana ditumbuhkan sebagai edukasi kebencanaan pada setiap daerah yang memiliki rawan bencana tinggi. Budaya sadar bencana dimaksudkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat akan risiko bencana yang terdapat di daerah tempat tinggal mereka. Budaya sadar bencana diharapkan mampu menyadarkan masyarakat akan peningkatan kemampuan diri sendiri, sikap tanggap, kewaspadaan dan kesiapsiagaan terhadap resiko bencana di daerah pesisir. Penanaman kesadaran bencana harus dilakukan dan dikenalakan sedari awal.

Budaya sadar bencana dapat dimulai dari kesadaran individu. Kemudian dengan adanya kesadaran individu akan berimbas pada sekelompok

termasuk sekelompok keluarga. Tak khayal jika hal itu akan dianggap penting bagi sekelompok keluarga hal itu akan merambah pada pengenalan sadar bencana di wilayah sekelompok masyarakat yang mereka sadar bahwa wilayahnya termasuk pada wilayah yang rawan akan daerah bencana alam. Penanggulangan bencana bukan hanya urusan individu ataupun golongan tertentu. Kesadaran bencana harus ada dalam diri setiap individu karena hal ini menyangkut pada kesadaramn lingkungan dan cinta alam.

Ketika kita memberikan kelimpahan dan kepedulian kita terhadap alam maka alam akan memberikan yang terbaik juga untuk umat manusia. Karena hal tersebut sebagai bentuk kepedulian kita terhadap alam yang telah memberikan hal yang sanga luar biasa bagi kebutuhan umat manusia. Segala bentuk bencana dapat dipekerdil dengan adanya buday sadar akan bencana alam. Apalagi daerah-daerah yang berada di daerah pesisir panatai ancaman untuk bencana sangat ada, bahkan bencana saat itu tidab pasti akan terkena. Terlebih jika lingkungan pesisir terkena bencana akan memiliki dampak yang

cukup parah dan besar, ancamannya sangat besar. Maka dari itu perlu adanya penurunan resiko bencana terhadap desa yang berada di pesisir pantai. Pengurangan resiko bencana bisa dimulai akan dengan kepedulian lingkungan. Dengan menjaga lingkungan yang berada di dekat pantai resiko bencana yang akan terjadi akan sedikit berkurang. Maka dari itu diperlukan tindakan preventif untuk mengurangi dampak negatif dari terjadinya bencana alam. Upaya penumbuhan budaya sadar bencana yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai juga termasuk sebagai upaya pengurangan pengaruhnya dampak akan bencana alam.

Dari uraian tersebut Kabupaten Tulungagung memiliki banyak pesona keindahan pantai yang sangat menawan. Keberadaan pantai di Kabupaten Tulungagung mendatangkan banyak kebaikan dan kesejahteraan terhadap alam. Dikarenakan dalam uraian diatas banyak dijelaskan mengenai beberapa ancaman daerah yang berada di pesisir pantai. Namun hal itu juga menjadi sebuah daya Tarik bagi kabupaten Tulungagung. Namun bukan hal itu yang dibahas namun

bagaiman keseimbangan anantara kepariwsataan dengan siap siaga masyarakat yang berada di daerah pesisir panta dengan kepedulian terhadap alam yang masyarkat miliki. Dari beberapa daerah di Tulungagung yenga memiliki keindahan pantai salah satunya adalah pantai yang terletak di selatan Tulungagung yakni Pantai Sidem, pantai ini terletak di desa Besole Kecamatan Besuki dekat dengan rentetan pantai Popoh dan pantai gemah.

Dengan adanya kondisi akan daerah pesisir pantai yang memiliki kondiisi rawan benacana mengakibatkan ada beberapa hal yang perlu adanya perhatian demi mengurangi resiko bencana yang akan terjadi. Tidak hanya terfokus dalam pengembangan pariwisata namun demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar pesisir pantai maka dari itu kepedulian akan budaya sadar bencana harus ditingkatkan demi mengurangi resiko negative bencana alam yang terjadi. Maka dari itu perlu adanya pengertian dan kewaspdaan masyrakat terhadap bencana yang akan terjadi.

Sebagai bentuk kesiapsiagaan bencana tersebut demi menumbuhkan budaya sadar akan bencana hal ini dapat dilakukan bagi daerah-daerah yang berada di pesisir pantai. Salah satu desa yang berada di pesisir pantai di Kabupaten Tulungagung adalah Pantai Sidem. Pantai Sidem dijadikan sebagai objek wisata yang menawarkan keindahan alam yang ada di sekitar pantai tersebut. Namun tidak dipungkiri bahawanya bukan menjadi pusat bencana serupa namun juga memberikan pesonanya keindahan yang ditawarkan. Ancaman bencana yang berada di daerah pesisir menjadi hal yang harus diperjatikam. Dikarenakan anacaman bahanya ini dapat terjadi secara tiba-tiba atau dalam proses yang perlahan. Bencana menjadi suatu gangguan yang serius yang akan berpengaruh pada kefungsiian dalam tatanan masyarakat social dan lingkungan masyarakat. dengan munculnya berbagai bencana yang memang berpotensi maka dibutuhkan penanganan bencana tersebut sebagai suatu tindakan untuk mengurangu kerugian terhadap bencana yang ditimbulkan.

Tindak lanjut adanya budaya sadar akan bencana yakni menumbuhkan rasa siap siagaan tersebut terhadap warga masyarakat yang berada di sekitar pesisir pantai. Risiko bencana bisa dikurangi apabila tingkat kerentanan masyarakat dapat diperbaiki melalui berbagai tindakan kesiapsiagaan, baik sebelum kejadian bencana. Dari hal ini dapat dilakukan tindakan preventif yakni kegiatan pasca bencana yang bisa dilakukan sebelum bencana itu terjadi. Salah satunya dengan pembuatan plang jalur evakuasi. Pembuatan rambu-rambu petunjuk bencana termasuk jalur evakuasi perlu dilakukan dikarenakan hal ini sebagai sebuah upaya mengurangi resiko bencana. Pembuatan plang jalur evakuasi dan himbuan akan daerah rawan terjadinya bencana



**Analisis Tradisi Ingkungan Malam Satu Suro  
di Daerah Pesisir Pantai Selatan Dukuh  
Sidem Desa Besole**

Oleh : Silvyana Faridatul Mafluhah





Tradisi berkaitan langsung dengan adat istiadat dimana makna dari tradisi adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang sehingga membentuk kebiasaan yang melekat pada satu kelompok atau biasanya melekat pada kelompok masyarakat. Tradisi masih sering dijumpai pada daerah pedesaan yang masyarakatnya masih mempercayai warisan dari leluhurnya, kebanyakan dari mereka percaya bahwa alam dan manusia menyatu dan harus ada hubungan timbal balik antara keduanya.

Tulungagung merupakan Kabupaten yang kawasannya melingkupi daerah yang dekat dengan pesisir pantai selatan jawa. Sidem merupakan salah satu daerah Tulungagung yang lokasinya tepat langsung dengan pesisir pantai selatan jawa. Sidem merupakan bagian dari desa Besole bersebelahan langsung dengan kabupaten Trenggalek. Karena lokasi daerah side mini berada pada daerah pesisir, banyak masyarakat bermata

pencariaan sebagai nelayan. Lokasi daerah yang mendukung masyarakat sidem masih percaya dengan hal – hal berbau kepercayaan rohani yang berkaitan dengan tradisi dan budaya sebagai bentuk peninggalan dari nenek moyang yang dulunya pernah tinggal di daerah sidem. Masyarakat Sidem masih sangat mementingkan tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh .nenek moyang sebagai hadiah leluhur yang sebagian tradisi dapat dipercayai untuk menumbuhkan kesejahteraan dan kelancaran dalam mencari rezeki. Selain hal tersebut adanya pelestarian tradisi tersebut diharapkan bisa mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat. Lestarinya budaya dan tradisi yang ada memiliki banyak pengaruh baik dari segi positif dan negative. Dilihat dari segi positive budaya yang ada tidak pernah hilang, sisi negativenya karena budaya dan tradisi berkaitan dengan spiritual, banyak orang yang menyalah gunakan kesempatan dan memiliki niat buruk sehingga menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai kota pesisir Sidem memiliki sejuta tradisi yang menarik untuk dibahas termasuk tradisi ingkungan

dalam acara malam satu suro. Tradisi ini seperti tradisi genduren yang mendarah daging di masyarakat Tulungagung khususnya daerah Sidem. Masyarakat sidem antusias dalam mengikuti tradisi – tradisi yang ada di daerah sidem. Termasuk tradisi genduren dalam rangka selamatan malam satu suro yang sudah melekat di daerah Tulungagung, khususnya daerah Sidem. Di daerah Sidem tradisi ini sering disebut ingkungan. Makanan ingkung berasal dari istilah ayam tu-kung jinakung yang dalam bahasa Jawa memiliki makna mengayomi, manekung yang artinya memanjatkan doa. Isitilah ingkungan merupakan sebuah makanan yang berbahan dasar ayam dimasak dengan menggunakan bumbu rempah santan yang dimarinasi kemudian dimasak dengan cara diasap. Makanan ingkung sebenarnya terkenal di wilayah Jawa. Dilansir dari buku *Nutrition and Food Science : Local Wisdom Behind Tumpeng as an Icon of Indonesia*, makanan ingkung atau biasanya di satukan dengan nasi tumpeng yang menambah cita rasa dan kenikmatan tersendiri sudah ada semasa kerajaan yang tentunya ada pengaruh dari agama Hindu kemudian di asimilasi dan tidak menghilangkan

niat baik yang sudah ada. Ayam ingkung dalam tradisi Jawa merupakan sebuah symbol dari hidangan yang sacral, karena biasanya ayam ingkung ini dihidangkan sebagai sesajen pada ritual – ritual keagamaan dan peringatan hari besar dalam penanggalan Jawa.

Pada zaman dahulu ayam ingkung disajikan sebagai makanan hidangan upacara peringatan kematian. Jika dilihat dari segi penyajian, ayam ingkung disajikan badan ayam tengkurap atau menunduk yang memiliki arti atau lambang bahwa keluarga yang ditinggalkan memohon ampunan pada sang kuasa atas dosa – dosa yang telah ditinggalkan orang yang meninggal, sedangkan kepala ayam yang di putar kebelakang melambangkan sebagi pengingat kepada manusia untuk tidak melupakan masalah sebagai pelajaran kehidupan yang akan dijalankan agar lebih baik dan di haruskan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diterima di kehidupan lalu. Kenapa hewan ayam yang dipilih sebagai symbol ayam adalah manusia. Diharapkan agar manusia memiliki sikap memilih makanan yang baik dan buruk seperti ayam, yang berarti manusia diharapkan bisa

lebih baik memilih kebaikan untuk setiap hidupnya dan meninggalkan keburukan untuk kehidupannya pula.

Pelaksanaan ingkungan atau ambengan ini bertepatan dengan malam satu suro. Malam satu suro merupakan malam yang digunakan sebagai penanda awal bulan pertama atau awal tahun dari penanggalan Jawa. Penanggalan satu suro biasanya bertepatan dengan penanggalan 1 Muharram dalam kalender islam. Penentuan malam satu suro berbeda dengan penentuan malam satu masehi, dimana pergantian tanggal di kalender masehi tepan jam 12 malam, berbeda dengan pergantian tanggal pada kalender jawa bertepatan saat matahari terbenam dari hari sebelumnya.

Perayaan malam satu suro di beberapa daerah di pulau Jawa berbeda – beda. Ada yang merayakan dengan meriah, mempersembahkan kepala kerbau, ada juga yang merayakan dengan iring iringan gunungan tumpeng. Dalam merayakan adat tersebut masyarakat dukuh Sidem tidak pernah ketinggalan untuk ikut serta merayakan malam satu suro. Mereka membawa ambeng ayam ingkung kemudian berkumpul bersama di balai pertemuan.

Seluruh warga turut ikut serta dalam acara ini, baik dari bayi, anak – anak, dan orang dewasa tidak mau ketinggalan memperingati malam satu suro ini. Peringatan ini bukan hanya semata peringatan biasa. Peringatan malam satu suro dengan membawa ambengan ayam ingkung memiliki makna yang luar biasa dan sacral. Peringatan ini berkaitan dengan ketentraman batin dan keselamatan bagi masyarakat yang percaya. Pada malam satu suro ini juga dilakukan pembacaan doa – doa dari kya. Doa yang dipanjatkan berkaitan dengan meminta keselamatan, rezeki, kesehatan untuk hidup satu tahun ke depan. Dengan pembacaan doa secara sacral tersebut malam satu suro masyarakat berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berharap melakukan kebaikan – kebaikan di satu tahun ke depan.



**Tradisi Gotong Royong Oleh Masyarakat  
Sekitar Dalam Mengurangi Resiko Bencana  
Alam (Air Rob) di Pesisir Pantai Sidem Desa  
Besole**

Oleh : Umi Nuriatul Marfuah





Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari laut, memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan beragam. Indonesia juga memiliki potensi bencana yang beragam salah satunya yaitu bencana alam banjir. Masyarakat Indonesia pun juga terkenal dengan masyarakat yang suka tolong menolong terutama dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan salah satunya yaitu penerapan pengurangan resiko bencana yang terdapat di wilayah sidem yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Dalam konteks bencana, gotong- royong merupakan modal sosial masyarakat (social capital) untuk siap siaga menghadapi suatu bencana. Modal sosial berperan memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi, peringatan dan bantuan untuk menyelamatkan diri ketika bencana terjadi, baik bantuan fisik maupun bantuan psikologis

Secara geografis, Sidem merupakan salah satu wisata pantai yang terletak pada Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Tahun 2021 banjir rob

juga pernah menerjang wilayah pesisir Sidem. Banjir rob terjadi pagi hari sekitar jam 09.30 WIB pada Kamis 12 Agustus 2021. Meskipun banjir rob sudah diprediksi oleh para nelayan dari masyarakat sidem namun mereka tidak menduga dengan adanya ketinggian airnya melebihi yang diperkirakan. Sebelumnya juga ada peringatan dari BMKG atau dari instansi lain yang terkait. Tiba-tiba rob datang tanpa diprediksi. Dengan peristiwa yang melanda mampu menyebabkan mobil yang akan keluar rumah juga terjebak di rob, karena jaraknya sekitar 30 meter dari bibir pantai. Tapi sepertinya tidak sampai rusak. Bencana Rob melanda RW 8 di Dusun Sidem yang membawahi 5 RT, dengan 265 keluarga.

Adanya hal ini langsung ditindak lanjuti oleh BPBD dengan mengirimkan seribu karung berisi pasir untuk dijadikan tanggul. Wilayah yang terkena banjir rob bukan hanya Pantai Sidem, tetapi juga pernah terjadi dari berbagai kawasan yaitu, kawasan Pantai Sine dan kawasan wisata Pantai Gemah. Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana saat ini sangat dibutuhkan, dikarenakan bencana merupakan kejadian yang jarang

dapat diprediksi secara cepat dan tepat kapan akan terjadi, oleh karena itu bangunan pengetahuan masyarakat atas bencana di lingkungan mereka sangat penting. Oleh sebab itu, Tradisi gotong royong oleh masyarakat sekitar sangat berperan penting dalam mengurangi resiko bencana alam ( air rob ) di pesisir pantai sidem desa Besole. gotong royong sendiri merupakan sikap yang tidak terlepas oleh masyarakat pedesaan dari keberadaan masyarakatnya sebagai individu maupun makhluk sosial.

Bencana yang pernah terjadi di sidem yaitu banjir. Banjir merupakan bentuk bahaya alam yang sangat meresahkan dan mengancam ketenteraman masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir air rob yang menurut masyarakat setempat kejadian itu sering terjadi, bencana ini kerap terjadi yang disebabkan oleh siklus alam, Banjir rob sendiri merupakan bencana alam yang biasanya terjadi pada wilayah pesisir pantai dengan ketinggian permukaan tanah yang tidak lebih tinggi dari pasang air laut tertinggi. Dengan hal tersebut, masyarakat sekitar wilayah sidem diharapkan mampu siap siaga dan mampu menyadari dengan apa yang akan datang dan apa

yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko yang di timbulkan bencana tersebut, baik kerugian jiwa atau materil harta benda.

Ancaman yang akan merugikan lingkungan atau wilayah dapat di minimalisir resiko secarasistemasis apabila setiap warganya mau berpartisipasi dalam hal gotong royong dan mampu secara sadar teknis dan praktis untuk melaksanakan kesadaran bersiap siaga dengan datangnya bencana. Gotong royong sangat berperan dalam kegiatan pemulihan pascabencana. Potensirawan bencana di pesisir sidem yang telah dideteksi oleh lembaga ilmiah hendaknya diperkuat oleh jiwa gotong royong masyarakat untuk membuat prasarana dan prosedur mitigasi dalam menghadapi bencana. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat terkait adanya kegiatan Gotong royong juga memerlukan komitmen dan pengalaman dalam hal manajemen menghadapi bencana.

Masyarakat Sidem sendiri memiliki Nilai-nilai solidaritas dan kesetiakawanan sosial pada masyarkatnya dalam mengurangi resiko banjir yang dapat ditunjukkan dalam bentuk partisipasi. Dalam teori sosial, pendekatan

yang digunakan untuk menunjuk peran masyarakat adalah pendekatan partisipasi, sehingga peran serta masyarakat dimaknai sebagai bentuk lain dari partisipasi. Berbagai konsep partisipasi yang dilakukan masyarakat pesisir Sidem pada dasarnya dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan. Perencanaan yang baik diperlukan agar dalam pelaksanaan dapat dilakukan secara sistematis dan terencana dari persiapan awal sampai akhir dan sebaliknya. Masyarakat juga selalu hadir dalam kegiatan rapat untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi, Masyarakat Sidem juga ikut berperan aktif dalam berpartisipasi baik dalam kegiatan penyuluhan yang dapat memberikan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi bencana yang sering terjadi di wilayahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santoso S. Hamijaya (1974:6) yang menyatakan, partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, dengan ikut pertemuan dalam bentuk saresehan, arisan, penyuluhan dan seminar. Kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana di Pesisir Pantai Sidem

Tulungagung sangatlah diperlukan sebagaimana dengan kerjasama tersebut dapat mendapatkan kontribusi penanggulangan pengurangan resiko bencana baik secara terencana, terkoordinasi, terpadu serta menyeluruh di wilayah tersebut.

Menurut Sharma (Pratiwi: 2014) indikator yang di perlukan terkait kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dapat di ketahui dengan jelas yang diantaranya; Pertama, tujuan yang jelas. Kedua, terbuka dan jujur dalam berkomunikasi. Ketiga, rasa memiliki. Keempat, pengambilan keputusan yang tepat. Kelima, partisipasi semua anggota. Keenam, keterampilan mendengarkan yang baik. Masyarakat Sidem juga perspektif terkait eksplorasi dan pemanfaatan nilai/pengetahuan/tradisi lokal sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Komunikasi ritual menjadi relevan yang juga menjadi tradisi sosial yang di gunakan sebagai landasan berpikir untuk memfokuskan pada common culture, sebagai tanda-tanda bencana serta praktik pengelolaan lingkungan.



**Kaitan Sistem Kekerabatan dan  
Kekeluargaan Pada Masyarakat Nelayan  
di Dukuh Sidem Desa Besole**

Oleh : Wiwis Meike





Masyarakat pesisir merupakan sekumpulan masyarakat yang hidupnya bersama-sama yang mendiami wilayah pesisir dan memiliki kebudayaan yang khas yang berkaitan dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya yang ada di pesisir. Masyarakat pesisir merupakan sebuah masyarakat yang hidup dan tumbuh dan juga berkembang pada kawasan pesisir. Yang mana kawasan tersebut merupakan kawasan transisi antara kawasan daratan dan kawasan laut. Masyarakat pesisir mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir, transportasi laut dan juga berdagang hasil nelayannya.

Masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Selanjutnya karakteristik nelayan juga terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang sedang di garapnya, yang

nantinya dapat membuahkan hasil tangkapan yang sangat melimpah. Selain itu juga resiko usaha yang tinggi juga memberikan dampak terhadap masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang begitu keras yang di ikuti dengan ketidak pastian terhadap menjalankan sebuah usahanya. Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan juga mengalami masalah osial ekonomi yang sangat kompleks . Selain permasalahan yang di miliki nelayan seperti keterbatasan aset dan lemahnya pada bidang modal.

Menurut Wilken pada tahun 1965 pada awalnya manusia hidup sendiri dan tidak berkelompok- kelompok selain itu antara laki- laki dan perempuan bersetubuh dan melahirkan keturunan tanpa ada ikatan pernikahan yang sah. Belum ada nya kelompok keluarga inti. Keadaan tersebut bisa kita artikan sebagai suatu proses pada perekmbangan masyarakat dan juga perkembangan manusia. Menurut koentjaraningrat dalam sumarsono 1995 berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang i dalam nya ada hubungan darah atau hubungan perkawinan. Ada beberapa golongan pada

masyarakat dukuh sidem yaitu kelompok keluarga batih dan biasanya di sebut dengan keluarga inti yang di dalamnya terdiri ayah, ibu, dan juga anak- anak yang belum berkeluarga atau menikah. Sedangkan untuk keluarga luas terdiri atas beberapa gabungan keluarga yang masih mendiami satu rumah .

Setiap individu yang tinggal dalam masyarakat secara Biologis dapat menyebut saudara pada semua orang yang sedarah atau satu keturunan dari ibu atau ayahnya. Jadi dapat kita artikan bahwa pandangan biologis hanya di lihat dari gens atau keturunannya saja. Jumlah saudara atau kerabat dari setiap individu sangatlah banyak dan amat besar sekali. Dan kenyataannya tidak ada orang yang bisa mengetahui semua orang sesamanya dan secara biologis sendiri merupakan kaum saudara tau kerabatnya sendiri.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Dukuh Sidem Desa Besole meliputi beberapa sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang mana pada awalnya masyarakat hidup dengan berkelompok yang di dalamnya membentuk suatu ikatan yang di sebut dengan ikatan

perkawinan. Yang mana dengan ikatan tersebut secara Biologis tentunya akan menghasilkan hubungan yang sedarah. Kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan Dukuh Sidem yang tinggal di pesisir pantai secara umum berada pada posisi yang bisa di bilang maju dan juga anggota keluarganya memiliki hubungan darah tetapi sudah memiliki rumah sendiri- sendiri dan tidak satu atap lagi. Selain itu sebagian dari masyarakat nelayan Dukuh sidem ada beberapa anggota yang masih memiliki dan mempunyai hubungan kerabat atau keluarga. Dan dsebagian dari penduduk yang tinggal di desa Dukuh Sidem adalah pendatang baik dari luar daerah atau luar jawa yang menikah dapat masyarat sidem dan kemudian tinggal dan menetap di desa Dukuh Sidem.

Peranan dari adanya sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat nelayan juga dapat menentukan sistem kerja sama antara nelayan satu dengan nelayan yang lainnya. Biasanya penentuan nelayan tersebut berdasarkan hubungan keluarga dan ada juga yang bukan keluarga melainkan tetangga terdekatnya. Dan biasanya

masyarakat nelayan lebih memilih keluarganya masing-masing karena lebih mudah untuk di percayai. Dan mengenal baik serta dapat berjalan silaturahmi dengan baik tetapi ada juga sebagian dari nelayan yang mempercayakan aktivitas dari usahanya kepada orang lain yang mana pada dasarnya seorang nelayan tersebut sudah mempercayakan kepada orang lain tersebut. Sistem kekerabatan nelayan memiliki peran positif dan negatif. Peran positif yaitu masyarakat yang saling kerja sama dalam kegiatan menangkap ikan. Sedangkan untuk peran yang negatif yaitu ketika adanya tindakan ilegal Fishing atau dapat dikatakan sebagai kegiatan penangkapan ikan yang di lakukan dengan melanggar hukum dan apabila tertangkap maka nanti akan sulit guna untuk diberikan sanksi yang mana karena sebagian masyarakat melindungi keluarga nya .

Selain itu dengan adanya sistem kekerabatan antara masyarakat nelayan dapat di bagi beberapa faktor wistem bagi hasil yaitu: supaya dapat mempermudah akses pada pembentukan kerjasama antar nelayan. Khususnya untuk kegiatan penangkapan ikan dan pada umumnya

memiliki hubungan kekekluargaan. Selain itu juga adanya penerapan kerjasama berdasarkan sistem kekerabatan bwrmanfaat untuk mengatasi berbagai masalah yang di hadapi oleh rumah tangga nelayan seperti: membantu keluarga yang belum memiliki pekerjaan, memenuhi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya, dan dapat juga mengurangi sebuah resiko bagi anggota nelayan bekerja sama dengan nelayan yang tidak ada hubungan sama sekali pada anggota keluarga.

Masyarakat nelayan di Dukuh Sidem Dusun Popoh mayoritas anak laki- laki dewasa membantu orang tuanya pergi melaut. Sedangkan untuk anak perempuan biasanya membantu ibunya dirumah atau membantu ibunya berjualan hasil tangkapan yang di peroleh oleh ayahnya . Dari faktor kebiasaan anak laki- lakilah yang di percayai oleh orang tuanya untuk pergi melaut.Peran anggota keluarga dalam kegiatan perikanan juga cukup penting khususnya bagi seorang istri, yang memiliki tugas untuk menyediakan bekal untuk para suami yang sedang bekerja. Selain itu juga ikut menyiapkan alat tangkap dan bahan bakar perahu untuk di bawa bekerja.

Sedangkan untuk anak- anak yang sudah dewasa bisa membantu orang tuanya untuk pergi mencari ikan di laut. Tetapi untuk anak yang belum mampu bekerja bisa membantu ibunya di rumah. Untuk anak perempuan biasa membantu orang tuanya menjaga warung atau berdagang ikan bakar, ikan kering atau kerupuk ikan dan menu makana lainnya.



**Pengaruh Budaya PSHT Kepada  
Masyarakat Setempat Dari Semua  
Kalangan**

Oleh : Zidhan Zainun Nasikhin





Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) atau yang dikenal SH Terate adalah suatu persaudaraan “perguruan” silat yang bertujuan mendidik dan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah. Organisasi ini merupakan rumpun perguruan silat dibawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), sehingga organisasi ini terstruktur dan didalamnya tidak lepas dari peran humas yang menjadi tolak ukur bagaimana organisasi ini berkembang setelah berdiri pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Desa Pilangbango, Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbango, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun). Ia juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk menjadi saudara pada Persaudaraan Setia Hati “Terate” ini, sebelumnya seseorang itu terlebih dahulu harus mengikuti pencak silat dasar yang dimulai dari sabuk hitam, merah muda, hijau dan putih kecil. Pada tahap ini seseorang tersebut disebut sebagai

siswa atau calon saudara. Selama dalam proses latihan pencak silat, seorang pelatih/warga.

Persaudaraan Setia Hati Terate ini tidak hanya sebuah organisasi atau perkumpulan seni bela diri saja. Namun lebih dari itu, jika bergabung dalam Persaudaraan SH Terate ini anda akan mendapatkan berbagai falsafah PSHT yang berbeda seni bela diri lainnya. Setidaknya ada falsafah dalam persaudaraan ini yang diadopsi dari ajaran Jawa yang luhur. Berikut ini beberapa semboyan yang ada di PSHT beserta dengan arti atau maknanya.

1. Semboyan pertama yang ada di PSHT adalah *Sepira Gedhening Sengsara Yen Tinampa Amung Dadi Coba*, yang memiliki arti “seberapa pun besarnya kesengsaraan apabila mampu menerimanya, maka hanya akan menjadi cobaan semata”.
2. Fasafah berikutnya yaitu *Ala Tanpa Rupa Yen Tumandhang Amung Sedhela*. Dalam Bahasa Indonesia berarti “setiap rasa kesusahan, keburukan, dan masalah-masalah apabila menjalaninya dengan

- berlapang dada, maka kemudian terasa sebentar saja atau cepat”.
3. *Tega Larane, Ora Tego Patine*, adalah semboyan dari SH terate berikutnya yang memiliki makna “tega melihat sakitnya, tidak tega melihat matinya”. Dari falsafah tersebut kita bisa mengetahui masud dan tujuannya adalah seluruh anggota PSHT berani menyakiti seseorang dalam rangka memperbaiki bukan merusak (membunuh).
  4. Semboyan yang ke-empat adalah *Suro Diro Joyo Diningrat Lebur Dening Pangastuti*, dengan arti “segala kesempurnaan hidup dapat luluh dengan menggunakan budi pekerti yang luhur”.
  5. Ajaran luruh lainnya yaitu *Satria Ingkang Pilih Tanding*. Secara harfiah memiliki arti “seorang kesatria mampu memilih lawan”. Maksud dari semboyan ini adalah seseorang yang memiliki jiwa kesatria hanya akan melawan orang yang bisa menghadapinya, dan tidak akan melawan orang atau lawan yang tidak seimbang dari segi kemampuannya.
  6. *Ngluruk Tanpo Bolo, Menang Tanpo Ngasorake, Sekti Tanpa Aji-Aji, Sugih Tanpa Bandha*, memiliki

makna bahwa “mendatangi tanpa ada kawan, menang tanpa perlu mengalahkan, sakti tanpa kesaktian serta kaya tanpa ada kekayaan”.

7. *Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan*, juga merupakan falsafah yang ada di PSHT. Arti dari kalimat berbahasa Jawa tersebut adalah “jangan sakit hati ketika musibah menimpa, jangan susah kala kehilangan”.
8. Semboyan selanjutnya yang diajarkan pada Persaudaraan SH Terate adalah *Ojo Seneng Gawe Susahe Liyan, Opo Alane Gawe Seneng Liyan*, yang memiliki arti “jangan suka menyusahkan orang lain, apa jeleknya membahagiakan orang lain”. Dari kalimat tersebut kita memahami bahwa manusia tidak boleh membuat orang lain susah, karena membahagiakan orang lain bukanlah sesuatu yang buruk.
9. *Ojo Waton Ngomong Ning Yen Ngomong Sing Gawe Waton*, adalah falsafah luhu yang juga ada di persaudaraan ini. Kalimat Bahasa Jawa tersebut memiliki arti “jangan hanya bisa bicara namun harus bisa membuktikan”. Maksudnya adalah ketika kita

mengatakan sesuatu, maka kita juga harus mengamalkan atau melakukan apa yang kita ucapkan.

10. *Ojo Rumongso Biso Ning Sing Biso Rumungso*, artinya adalah “jangan merasa bisa, namun juga harus bisa merasakan”. Makna kalimat tersebut yaitu sebagai manusia jangan Cuma bisa merasa saja namun juga bisa ikut merasakan. Dalam kehidupan sosial, jangan hanya punya rasa simpati saja namun juga harus bisa ber-empati.

Dan masih banyak lagi falsafah psht, itu diatas hanya sebagian yang bisa saya tulis, yang paling penting dari falsafah tersebut bisa buat pedoman hidup seorang warga psht. Dengan adanya falsafah falsafah tersebut seorang warga psht setidaknya bisa mengimplementasikan ke masyarakat setempat.

Seperti judul yang saya gunakan ini yaitu membahas tentang pengaruh budaya psht di daerah sipoger (sidem, popoh, dan gerbo). Psht disini berdiri pada tahun 1994, orang pertama yang ikut babad psht di daerah yaitu salah satunya gus yudi dan mas angger, dan

pertama kali ada pengesahan di daerah sipoger itu pada tahun 2000, dan alhamdulillah untuk pengesahan pertama itu lancar tidak ada halangan apapun. sebelum berdiri psht di daerah sipoger ini, dulu pemudanya sangat rawan dan arogan, salah satu contohnya setiap ada pengunjung yang berwisata ke pantai pasti dipalak oleh pemuda sini. Dan alhamdulillah-nya sesudah berdirinya psht di daerah sipoger ini pemudanya mulai bisa berfikir ke hal yang lebih baik lagi, dan dampak positifnya daerah sipoger bisa dikendalikan.

PSHT di daerah sipoger ini tidak hanya pemuda saja, tetapi dari semua kalangan, dari anak-anak sampai orang tua bahkan ibuk-ibuk disini juga banyak yang ikut organisasi psht ini. Dengan hampir seluruh masyarakat di daerah sipoger ini ikut organisasi psht ini, maka pengaruh budaya di sini sangat kuat, seperti yang dilakukan orang psht sini yaitu kerja bakti dan bersih makam yang dilakukan rutin. Dan setiap ada kegiatan di daerah sini pasti psht juga ikut berpartisipasi seperti kegiatan upacara 17 agustus, larung sembonyo, dan msdih banyak lagi yang dilakukan orang-orang psht

disini. Yang pasti dengan adanya organisasi psht tersebut, daerah sipoger bisa dikendalikan dengan kegiatan kegiatan yang positif.



**Pelestarian Tradisi Ambengan Malam Satu  
Suro oleh Masyarakat Pesisir Sidem pada  
Generasi Muda**

Oleh : Zulfa Uli Nuha





Indonesia memiliki suku dan budaya yang beragam dan unik dengan tetap menjunjung nilai kearifan local. Keberagaman suku dan budaya tersebut dapat tercipta karena faktor geografis Indonesia yang menjadi center yaitu letaknya yang berada diantara garis katulistiwa dan bentuk Indonesia yang berupa pulau-pulau. Kebudayaan merupakan ciri khas bangsa yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Sehingga menjaga kelestarian budaya Indonesia merupakan suatu hal yang wajib bagi masyarakat Indonesia. keberagaman budaya di Indonesia juga tidak luput dari beragamnya suku dan ras yang menetap di Indonesia seperti suku Jawa, Sunda, Asmad, Dayak, dll. Suku Jawa merupakan suku terbesar yang berada di Indonesia bahkan pada tahun 2010 Badan Pusat Statistik mencatat 40,22 % etnis di Indonesia didominasi oleh suku Jawa. dari 40,22% tersebut sebagian besar tinggal di 3 provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY. Dan sebagian yang lain tersebar diseluruh Indonesia.

Budaya Jawa merupakan budaya yang tercipta dari etnis Jawa yang kemudian dianut oleh masyarakat Jawa khususnya oleh masyarakat Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. budaya Jawa terbagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah - DIY, dan Budaya Jawa Timur. Dalam budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari dan menjunjung tinggi kesederhanaan dan kesopanan. Dalam budaya Jawa tercipta pola pikir masyarakat yaitu *kejawen*. Hal unik yang menjadi icon pada kebudayaan Jawa yaitu dapat dilihat dari segi Tradisi, agama, sastra, bahasa, sejarah masa kerajaan, arsitektur, kesenian, dan kuliner.

Tradisi *Kejawen* di setiap wilayah memiliki perbedaan masing-masing tergantung bagaimana masyarakat tersebut menyepakatinya dan melestarikannya. Perbedaan dan perubahan tersebut juga dapat terjadi karena seiring perkembangan zaman. Ada yang tetap mengikuti tradisi jawa sesuai dengan apa yang dilakukan leluhurnya terdahulu, sedangkan didaerah lain mengikuti tradisi tersebut dengan lebih

sederhana dan bahkan ada juga yang tidak sama sekali karena telah mengenal dunia modern dan juga globalisasi.

Desa Besole merupakan desa yang terletak di kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung yang letaknya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Desa Besole merupakan desa yang juga masih menganut tradisi kejawen salah satunya di dusun Popoh dukuh Sidem yang mana sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pesisir. Tradisi kejawen yang dilakukan salah satunya yaitu tradisi pada malam satu suro. Pada malam satu suro masyarakat pesisir Sidem akan mengadakan doa bersama dan makan bersama yang dikenal dengan istilah *ambengan*. Ambengan sendiri merupakan nasi yang diletakkan di wadah seperti tampah, baskom, atau wadah lain yang kemudian dilengkapi dengan lauk pauk. Masyarakat pesisir Sidem biasanya menggunakan Baskom dan kemudian di atasnya terdapat ayam ingkung.

Salah satu hal yang paling menarik dalam acara ambengan di masyarakat Sidem adalah banyak anak

kecil yang berkeliaran sehingga menambah suasana riuh pada acara ambengan tersebut. Anak-anak kecil tersebut datang bersama dengan orang tuanya. Disaat orang tua mereka mengobrol dengan masyarakat lain mereka juga akan bermain bersama teman sebayanya. Orang tua mereka pun tidak melarang dan hanya mengawasinya saja. Padahal di era modern ini sering sekali dijumpai orang tua yang mengawasi, melarang, bahkan memarahi anak mereka saat banyak tingkah, atau rewel. Bahkan mereka memilih untuk tidak mengajak anak mereka dalam sebuah acara karena tidak mau kerepotan saat anak mereka lagi banyak tingkah atau rewel. Jika orang baru atau pendatang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tentu akan terkejut melihat fenomena tersebut bahkan menganggap orang tua anak-anak tersebut tidak peduli dengan anaknya sehingga membiarkan anak-anak mereka berkeliaran. Namun tidak untuk orang yang mengerti psikologi anak yaitu mengutamakan kesenangan dan kenyamanan anak.

Dunia anak merupakan dunianya bermain yaitu masa mereka akan mereka habiskan untuk bermain dan

bersenang-senang. Dengan bermain itulah mereka akan menjelajahi pola pikirnya. Yaitu dapat mengembangkan kompetensi usaha dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dia hadapi dan dapat mengembangkan kreativitas anak. Sehingga dapat memiliki keterampilan dalam memahami konsep secara ilmiah. Karena hal inilah masa kanak-kanak sangatlah rentan dan sebagai orang tua hanya disarankan untuk mengawasi perkembangan anak dan tidak untuk melarang ataupun memarahi. Karena akan memberikan pengaruh terhadap syaraf otak anak. Berkaitan dengan budaya tradisi malam Suro di pesisir Sidem dapat dilihat bahwa para orang tua sangat memmpemberikan perhatian penuh terhadap perkembangan anak mereka. dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjelajahi dunianya maka mereka mampu merangsang dan menangkap apa yang mereka lihat dan dengar. Selain banyaknya anak-anak kecil yang berkeliaran juga terdapat pemuda-pemudi yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut Hal ini merupakan bentuk pelestarian tradisi ataupun kebudayaan dengan mengenalkannya kepada generasi ke generasi selanjutnya.

Generasi muda merupakan generasi pembaharu, progresif, serta penerus bangsa. Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budayanya maka sangatlah penting bagi generasi muda untuk mengenal dan memahami terkait tradisi dan budaya yang mereka miliki. Sebagai tonggak penerus generasi muda juga berkewajiban dalam melestarikan budaya leluhur mereka agar tetap dikenal dan terjaga kelestariannya.

## **BIODATA PENULIS**



**Nur Isroatul Khusna (DPL KKN Komunitas  
Kebencanaan Sidem Besole)**



**1. Agus Dwi Suryawan**

*“Dimana ada kelebihan disitu ada kembalian. So  
Don't Overdo it or Overdo it”*

**2. Bayu Samudra**

*“Bukan Seleb”*

**3. Dendy Nurkhosim**

*“Bencana Alam tak selalu jadi bencana,  
seringkali membawa berkah bagi manusia untuk  
dihayati dan direnungi”*

**4. Dyas Annisa Nurlaeli**

*“Apapun keadaannya Syukuri”*

**5. Erika Yuliani Rahma**

*“If I must become something in this form. I hope  
to be myself”*

**6. Isna Zumrotul Abidah**

*“Keep fighting even though it hurts”*

**7. Java Putra Sanjaya**

*“Suksesmu tidak diukur dari seberapa banyak  
uangmu, namun seberapa banyak kamu  
meringankan beban orang lain”*

**8. Moh. Rizqi Faizin Nasrulloh**

*“Bismillah for everything”*

**9. Moh. Ihsan Soal Mubarak**

*“Yang baik aja resiko apalagi yang enggak”*

**10. M. Islah Ramadan**

*“Cobalah mengusahakan sesuatu, kalau berhasil itu bonus, walaupun gagal itu menjadi pengalaman. Selalu berfikir untuk berbenah guna menjadi lebih baik”*

**11. Nayla Husniah**

*“Jalani, Nikmati dan Syukuri”*

**12. Nur Eviani**

*“Tetaplah berusaha sampai Bismillah mu menjadi Alhamdulillah”*

**13. Rikza Syahrul Ramadhan**

*“Kejarlah akhirat maka dunia dalam genggamannya”*

**14. Rohmatul Hidayati Maulidiyah**

*“Tidak ada kepedulian terhadap alam adalah awal dari bencana”*

**15. Salsabila Fitroti Nuzula**

*“Insecure bukan jadi sebuah kekuranganmu, tapi dapat menjadi evaluasi untuk mengembangkan dirimu”*

**16. Silvyana Faridatul Mafluhah**

*“Bencana yang sebenarnya adalah ketika kamu tidak mengenali dirimu sendiri”*

**17. Umi Nuriatul Marfuah**

*“Jangan lupa bahagia”*

**18. Wiwis Meike**

*“Keep Smile”*

**19. Zidhan Zainun Nasikhin**

*“Tujuan hidup adalah mati”*

**20. Zulfa Uli Nuha**

*“Untuk pejuang tangguh, selamat adalah pilihan  
kunci keselamatan ikhtiar”*